

**PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR  
AGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON  
KABUPATEN PESAWARAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh**

**Riska Yuli Andriani**

**NPM. 1541010185**

**Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H / 2019 M**

**PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR  
AGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat -syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh**

**Riska Yuli Andriani**

**NPM. 1541010185**

**Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. Rosidi, MA**

**Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN**

**OLEH:**

**RISKA YULI ANDRIANI**

Pesan dakwah adalah penyampaian informasi atau ajakan berbuat kebaikan untuk hidup rukun, saling tolong menolong dan lain sebagainya sesuai alqur'an dan hadist dengan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian pesan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisa data, dan memperoleh informasi mengenai pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo, serta faktor pendorong dan penghambat tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran”

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif dengan logika berpikir induktif. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snow ball sampling* dengan jumlah populasi 3.881 dan yang menjadi sampel penelitian 30 Orang.

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran sangat efektif dalam menumbuhkan rasa solidaritas kebersamaan, gotong royong, dan toleransi hidup rukun antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang saling bekerjasama dalam mensukseskan acara tersebut tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Adapun penghambat dalam penelitian ini adalah perbedaan pendapat karena masyarakat yang plural dan beberapa masyarakat yang kurang mengetahui bahasa Jawa Sansekerta (*kromo inggil*) dalam pementasan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

**Kata Kunci : *Pesan Dakwah, Kerukunan, Wayang Kulit.***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN**

Nama : Riska Yuli Andriani  
NPM : 1541010185  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 26 juni 2019

Pembimbing I

**Dr. H. Rosidi, MA**  
**NIP. 196503051994031005**

Pembimbing II

**M. Apun Syarifudin, S. Ag., M. Si**  
**NIP. 197209291998031003**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

**Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D**  
**NIP. 197303191997031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN**

Disusun Oleh : **Riska Yuli Andriani**

NPM : **1541010185**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Pada Hari/Tanggal: Kamis, 11 Juli 2019

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si** (.....)

Sekretaris : **Yayat Ruhayat** (.....)

Penguji I : **Dr. Abdul Syukur M. Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)



**DEKAN**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si**  
NIP. 196104091990031002

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada  
kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar,  
merekalah orang-orang yang beruntung”*

(Ali-Imran [3] : 104)





## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muha'il dan Ibunda Nur Halimah tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah mendo'akan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material.

Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan Ayah dan Ibu. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita.

Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk Ayah dan Ibu, dan semoga dapat membahagiakan Ayah dan Ibu.

2. Untuk kakak dan Adik-adik tercinta.

Kakakku Riski Ardiansyah dan Adik-adikku Ridho Kurniawan, Rafiq Syifarani, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terimakasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.

## **RIWAYAT HIDUP**

Riska Yuli Andriani, dilahirkan di dusun Sangubanyu, Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran pada tanggal 16 Juli 1997, anak kedua dari 4 saudara, dari pasangan Ayah Muha'il dan Ibu Nurhalimah.

Penulis merupakan anak perempuan yang pertama mempunyai kakak laki-laki bernama Rizki Ardiansyah serta dua adik yang bernama Ridho Kurniawan dan Rafiq Syifarani.

Riwayat pendidikan penulis tamat MI (Madrasah Ibtidaiyah) tahun 2009, tamat MTs tahun 2012, dan MA tahun 2015, dan penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung.

Sejak kecil penulis sudah senang berkecimpung di dunia seni, pada masa MI (Madrasah Ibtidaiyah) penulis beberapa kali memenangkan perlombaan dibidang seni rupa/gambar, ketika MTs penulis mulai belajar dibidang seni gores kaligrafi (naskhi) dan beberapa kali memenangkan perlombaan kaligrafi (naskhi) tingkat MTs/SMP sederajat, berlanjut ke MA belajar kaligrafi (kontemporer dan mushaf) dan alhamdulillah memenangkan membawa nama baik Madrasah Aliyah di tingkat Kecamatan Sukoharjo dan tingkat Kabupaten Pringsewu.

Masuk di bangku perkuliahan penulis aktif dikegiatan Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung tahun 2015-2016, dan aktif di Komunitas Penerima Beasiswa Bank Indonesia yaitu GenBI (Generasi Baru Indonesia) tahun 2017. Penulis berkecimpung di bidang seni suara dan mengikuti perlombaan-



perlombaan menyanyi di wilayah Bandar Lampung. Beberapa piagam penghargaan yang penulis raih dalam bidang seni suara, seni rupa/gambar:

1. Juara I Lomba Melukis tingkat Madrasah Ibtidaiyah/ sederajat tahun 2006
2. Juara I Lomba Khot Naskhi tingkat Madrasah Tsanawiyah/ sederajat tahun 2010
3. Juara III Lomba Kaligrafi (Khot Naskhi) tingkat Madrasah Aliyah tahun 2012
4. Juara II Lomba Tilawah Putri tingkat Madrasah Aliyah/ sederajat tahun 2014
5. Juara II Lomba Khot Naskhi pada MTQ Tingkat Kecamatan Sukoharjo tahun 2014
6. Juara I Kaligrafi (Kontemporer) Putri pada MTQ Tingkat Kabupaten Pringsewu tahun 2015
7. Juara II Lomba Performance tingkat UIN Raden Intan Lampung tahun 2017
8. Juara III Solo Song tingkat UIN Raden Intan Lampung tahun 2017
9. Juara II Lomba Kaligrafi (Kontemporer) pada Port Seni Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung tahun 2016
10. Juara III Lomba Solo Song pada Port Seni Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung tahun 2016

11. Juara II Lomba Solo Dangdut pada PEKSEMIDA (Pekan Seni Mahasiswa Daerah) se-Lampung di Universitas Malahayati, tahun 2016.

12. Juara I Festival Solo Dangdut Ceria Spektakuler, tingkat Bandar Lampung, tahun 2016

Penulis pernah mengikuti beberapa Audisi menyanyi di program Televisi Indosiar sebagai berikut :

1. Audisi D'Academy 2 Indosiar di Jakarta, tahun 2014
2. Audisi D'Academy 3 Indosiar di Jakarta, tahun 2015
3. Audisi D'Academy 4 Indosiar di Palembang, tahun 2016
4. Audisi Liga Dangdut Indonesia I Indosiar, tahun 2017
5. Audisi Liga Dangdut Indonesia II Indosiar, tahun 2018.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Rosidi, MA. selaku pembimbing I dalam penyusunan Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si. selaku pembimbing II dalam penyusunan Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.



6. Kedua Orang Tua, Ayah Muha'il dan Ibu Nur halimah serta keluargaku yang telah memberikan do'a dan dukungan luar biasa kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Kepala Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Dalang serta rombongan wayang kulit, dan Masyarakat Desa Lumbirejo yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan, yang senantiasa ikut berjasa dalam menggapai segala cinta dan cita-citaku di Kampus UIN Raden Intan Lampung.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan Rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,

**Riska Yuli Andriani**  
**NPM: 1541010185**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian .....	10
H. Tinjauan Pustaka.....	17
 <b>BAB II PESAN DAKWAH, KERUKUNAN HIDUP ANTAR AGAMA DAN WAYANG KULIT</b>	
A. Pesan Dakwah .....	20
1. Pengertian Dakwah .....	20
2. Pengertian Pesan Dakwah.....	31
3. Karakteristik Pesan Dakwah .....	27
4. Tema-tema Pesan Dakwah/Materi Dakwah.....	29
B. Kerukunan Hidup Antar Agama.....	32
1. Pengertian Kerukunan.....	32
2. Toleransi Menuju Kerukunan .....	37
3. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama .....	39
4. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Negara.....	43
5. Kerukunan Yang Kreatif dan Dinamis.....	43
C. Wayang Kulit.....	44
1. Pengertian Wayang Kulit .....	44
2. Wayang dan Sumber Literturnya.....	45
3. Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Wali Songo .....	46
4. Makna Nama Tokoh-Tokoh Pandawa Dalam Wayang.....	51

### **BAB III TRADISI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO**

A. Profil Desa Lumbirejo.....	55
1. Sejarah Desa .....	55
2. Kondisi Demografis Desa Lumbirejo.....	56
3. Keadaan Sosial Keagamaan Penduduk .....	57
B. Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo.....	58
1. Riwayat Singkat wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran .....	58
a. Tolak Balak “Bersih Desa” Lumbirejo .....	60
b. Do’a Bersama Sekaligus Pemotongan Tumpeng .....	64
c. Puncak Acara Pertunjukan Wayang Kulit .....	65
2. Penentuan Tema dan Pesan Dalam Cerita Wayang Kulit .....	67
3. Upaya Melestarikan Eksistensi Mempertahankan Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo.....	77
4. Peranan Dalang dan Waranggana.....	82
5. Pesan Dakwah Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo .....	83
a. Gotong Royong.....	85
b. Toleransi.....	86
c. Sikap Peduli Kepada Sesama.....	87

### **BAB IV PESAN DAKWAH MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO**

A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Pertunjukan Wayang Kulit .....	89
B. Analisis Peran Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Kerukunan Antar Agama .....	98

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102

### **DAFTAR PUSTAKA..... 103**

### **LAMPIRAN.....**



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pemotongan Kambing “Bersih Desa” Lumbirejo .....	56
Gambar 2. Do’a Bersama Sekaligus Pemotongan Tumpeng .....	59
Gambar 3. Acara Pembukaan Sebelum Pertunjukan Wayang Kulit.....	60
Gambar 4. Akan Dimulainya Pertunjukan Wayang Kulit .....	60
Gambar 5. Wayang Bambang Wisanggeni .....	62
Gambar 6. Wayang Semar .....	63
Gambar 7. Wayang Pandawa Lima.....	64
Gambar 8. Wayang Perang Dalam Baratayuda (Duryudana Lawan Bima) .....	65
Gambar 9. Wayang Raden Lesmana Mandrakumara .....	66
Gambar 10. Wayang Raden Abimanyu .....	67
Gambar 11. Wayang Punakawan .....	68



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Etnis (suku) Penduduk Desa Lumbirejo 2018 (Terlampir).....	51
Table 2. Keadaan Penduduk Desa Lumbirejo Menurut Agama (Terlampir).....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

Lampiran 1 Daftar Sampel

Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 4 Kartu Konsultasi

Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian/Survei

Lampiran 6 Surat Keterangan Bukti Penelitian

Lampiran 7 Dokumentasi





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Dalam memahami judul skripsi ini dan menghindari kekeliruan persepsi serta salah penafsiran maka penulis akan menegaskan pengertian judul penelitian ini. Judul skripsi ini ialah **“Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran”**

Pesan dalam ilmu komunikasi adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>1</sup> Yang dimaksud pesan dalam judul skripsi ini adalah pesan kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit yang disampaikan oleh dalang (komunikator) kepada penonton (komunikan).

Dakwah adalah kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>2</sup> Pesan dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pesan ajakan kebaikan dalam bentuk lisan dan tingkah laku lakon wayang kulit yang mengajarkan untuk saling hidup rukun tanpa membedakan suku dan agama.

---

<sup>1</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), h. 79.

<sup>2</sup>H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 6.

Pesan dakwah melalui wayang adalah suatu perintah atau ajakan untuk berbuat baik yang disampaikan melalui pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang tersaji dalam suatu bentuk cerita lakon sehingga pada pertunjukan wayang mengandung banyak nilai di dalamnya yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, dan nilai hiburan. Masih banyak lagi nilai-nilai di dalam pertunjukan wayang yang bermanfaat untuk kepentingan kehidupan manusia. Sebenarnya dalam pertunjukan wayang tidak hanya mengandung nilai-nilai kerukunan saja, namun juga ada nilai edukatif seperti sifat tokoh pewayangan yang mengajarkan harus jujur, sabar, ikhlas, suka memberi, cerdik, pandai berbicara dengan baik; nilai pendidikan agama (religi); nilai pendidikan moral dan sejarah; nilai kepahlawanan yang rela berjuang, berkorban untuk lingkungan; nilai filosofi wayang yang mempunyai keindahan dan keunikan bentuk serta harmonisasi iringan musik gamelan dari berbagai alat dengan suara yang berbeda namun jika dimainkan dengan bersamaan bisa menghasilkan alunan nada yang indah, itu menunjukkan sebagai keharmonisan atau kerukunan hidup. Dalam pesan dakwah melalui wayang dipenelitian ini mengfokuskan pada pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama.

Kerukunan hidup antar umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>3</sup> Kerukunan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo.

Beberapa penjelasan di atas, dapat dijelaskan maksud dari judul skripsi **Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran** adalah untuk mengetahui atau pesan ajakan kebaikan tentang kerukunan hidup antar umat beragama yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yang rutin dilaksanakan setiap satu suro oleh masyarakat Desa Lumbirejo.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengambil judul **Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran**, yaitu antara lain:

1. Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan syarat mutlak bagi tercapainya kehidupan harmonis sesama umat beragama dengan berlandaskan kepada sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Konflik yang terjadi di Desa Lumbirejo karna masyarakat yang plural berbeda keyakinan.

---

<sup>3</sup> FKUB, *Kumpulan Peraturan Kehidupan Umat Beragama*, Kabupaten Pesawaran, 2012, h. 21

3. Dalam tradisi masyarakat Lumbirejo ada kebanggaan tersendiri bila bisa nanggap (mempertunjukan) wayang kulit di pesta hajatan.
4. Ada sejarah yang menarik dan unik tentang adanya pertunjukan wayang kulit setiap satu suro (bulan 1 muharam) di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
5. Makna filosofi tentang tembang-tembang pujian dan musik gamelan, harmoni kehidupan (warna-warni dalam hidup dengan berbagai cerita dan budaya).
6. Cukup tersedianya data dan sumber informasi yang dapat mendukung penelitian ini baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder.
7. Pembahasan penelitian ini sangat relevan dengan peneliti sebagai mahasiswa fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini muncul keinginan yang sangat menggelora dari berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Hal ini berpangkal dari kenyataan bahwa masyarakat ini berada pada kondisi yang sangat majemuk, baik agama, etnis, budaya, maupun karakter sosial yang terbentuk berdasarkan konfigurasi daerah. Kenyataan ini tidak bisa ditampik bahwa kerukunan hidup umat beragama tidaklah dapat dipandang sebagai suatu hal sudah selesai, tetapi ia secara berkelanjutan memerlukan proses identifikasi masalah yang melingkupinya sehingga dapat ditemukan pemecahannya. Oleh karena itu kemajemukan di atas dengan sendirinya mengandung berbagai masalah



yang di tampiaskan oleh kemajemukan itu menyarankan adanya identifikasi sekaligus solusi, dengan memandang beberapa hal yang semula dinilai sebagai hambatan dapat di modifikasi menjadi peluang.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dakwah harus dapat menampilkan Islam sebagai rahmat semesta (*rahmatan lil 'alamin*), bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik, dan kontrol sosial.<sup>5</sup>

Tarmizi Taher menjelaskan watak dari konflik antar agama cenderung mengabaikan kualitas kesalahan individu yang dimusuhi, bahkan yang sering terjadi baik yang memerangi maupun yang diperangi sama-sama rendah kualitas keberagamaanya. Disini yang menjadi garis pembela hanyalah sebuah sikap *prejudice* dan sebuah kategori yang sangat artificial dan menyesatkan, yaitu setiap orang yang dianggap “bukan kelompok kita” harus dimusnahkan. Karena konflik

---

<sup>4</sup>Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 3.

agama sifatnya sangat emosional dan destruktif, maka emosi massa yang terlibat akan sangat mudah dikobarkan dengan cara dihasut.<sup>6</sup>

Wayang kulit merupakan salah satu media hiburan atau media dakwah yang digunakan oleh dalang atau bisa dikatakan sebagai da'i karena mengajarkan dan mengajak berbuat kebaikan yang disampaikan melalui media wayang kulit.

Dakwah adalah pekerjaan para Rasul, pekerjaan *salafussaleh* dan pekerjaan para mujahid. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan memperhatikan kondisi objektif dari sasaran dakwah (mad'u), materi, sasaran dan prasarana (*wasilah*), dan juga pelaku (da'i). Dakwah tidak boleh dilakukan asal-asalan, tanpa memperhatikan ke empat unsur dakwah tersebut.<sup>7</sup> Jika tidak memperhatikan kondisi objektif maka bisa menyebabkan konflik kerukunan antar agama didalam masyarakat yang plural. Masyarakat Lumbirejo merupakan masyarakat yang sensitif (terjadi perdebatan) jika mendengar agama atau suku mereka lebih baik dari yang lain oleh karena itu dalam berdakwah harus memperhatikan kondisi disekitar.

Pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sebenarnya istilah kerukunan antar umat beragama “bermasalah”. Sebab ketika istilah ini diucapkan seolah-olah memberikan obat yang sekaligus di dalamnya mengandung virus penyakit. Secara sosiologis hubungan umat beragama khususnya antar umat beragama pada kenyataanya cenderung konflik. Jadi kerukunan umat beragama hanya sekedar menganjurkan kerukunan, tetapi pada saat yang sama ia menggaris bawahi sebuah perbedaan yang sangat sulit untuk dipertemukan.

---

<sup>6</sup>Asep Syaefullah, *Merukunan Umat Beragama : Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 164.

<sup>7</sup>Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 193-194.

Perwujudan kerukunan dan toleransi umat beragama direalisasikan dengan: *pertama*, bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Dengan demikian, kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (berpura-pura atau pengecut).<sup>8</sup>

Hubungan sosial antara orang Islam dengan non-muslimpun diatur dengan sangat toleran. Islam mewajibkan para pemeluknya yang mempunyai keluarga bukan muslim agar tetap bergaul secara kekeluargaan dengan baik, apalagi terhadap kedua orang tuanya (meskipun bukan muslim). Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat luqman ayat 14-15: *"jika kedua orang tuamu memaksamu untuk berbuat musyrik terhadap-Ku (Allah), suatu hal yang tidak diajarkan kepadamu maka janganlah kamu mentaati kemauannya itu, dan tetaplah temani keduanya dengan baik di dunia ini"*(Q.S. Luqman [31] : 14-15).

Berbicara tentang hubungan sosial antara orang Islam dan non-muslim di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran merupakan Desa yang sangat plural dengan berbagai suku, agama, budaya yang berbeda, hidup di Desa yang plural harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak agar tidak menyinggung perasaan antara masyarakat yang berbeda keyakinan untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran terdapat suatu budaya yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di setiap bulan 1 (satu) suro yaitu mengadakan pertunjukan wayang kulit dalam rangka menyambut tahun baru Jawa.

---

<sup>8</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56-57.

Pertunjukan Wayang Kulit atau Tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam rangka Bersih Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dalam rangka menyambut tahun baru Jawa-Islam tergolong perayaan yang unik, artinya berbeda dengan perayaan Suroan di daerah lain. Perayaan Suroan di tempat lain pada umumnya dirayakan atau dimeriahkan dengan mengadakan pengajian, dan doa bersama. Perayaan Suroan di Desa Lumbirejo tidak hanya itu, tetapi juga terdapat berbagai ritual seperti penyembelihan kambing, yang nantinya akan dimasak dan dibagi-bagikan kepada warga. Kaum prialah yang melakukan ritual memasak gulai kambing, dan di malam puncak ritual itu sendiri disuguhkan dengan pagelaran wayang kulit.<sup>9</sup>

Tradisi pertunjukan wayang kulit ini bisa juga dikatakan sebagai program untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan, karena acara ini dilaksanakan rutin setiap tanggal satu suro dan dengan masyarakat yang berbeda agama mereka saling bekerja sama untuk suksesnya acara tersebut.

Budaya wayang kulit di Desa Lumbirejo menjadikan masyarakat yang tadinya individualis, egosentris, disharmonis dan sikap acuh bisa berubah menjadi rasa sosial dan toleran yang tinggi. Karena didalam budaya tersebut masyarakat saling bekerja sama dan tidak memandang suku dan agama demi suksesnya pagelaran tradisi wayang kulit di Desa Lumbirejo serta dalam pertunjukan wayang kulit itu sendiri mengajarkan untuk saling hidup rukun, saling tolong menolong, saling menghormati, saling bekerja sama, tanpa memandang latar belakang, suku

---

<sup>9</sup> *Observasi Penulis*, 06 Januari 2019, Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.



dan agama yang berbeda.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

### **a. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam serta memberikan perubahan-perubahan yang positif.

### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit.

## **G. Metode penelitian**

Agar mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang di kumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam

hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang di teliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

## **2. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilapangan atau responden.<sup>11</sup> Karena penulis bertemu langsung dengan masyarakat di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>12</sup> Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 21-22.

<sup>11</sup>Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 56.

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 3

sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>14</sup>

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup>

Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain, penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut sensus.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk Desa Lumbirejo 3.881 jiwa yang berasal dari 1.175 kepala keluarga, beragama Islam dengan jumlah penganutnya yaitu 3.032 jiwa, Kristen 433 jiwa,

---

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 54.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 173.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80



Katholik 352 jiwa, dan Budha 64 jiwa. Adapun jumlah tokoh-tokoh agama: 15 orang tokoh agama islam, 6 Orang tokoh agama Kristen, 2 orang tokoh agama Katholik, dan 2 orang tokoh agama Budha.<sup>16</sup>

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.<sup>17</sup>

Sampel yang digunakan adalah *snow ball sampling* merupakan suatu metode penarikan sampel yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjukan responden-responden lainnya secara berantai, mulai dari ukuran sampel yang kecil makin lama menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.<sup>18</sup> Dalam pelaksanaannya, pertama-tama dilakukan interview terhadap suatu kelompok atau seseorang responden yang relevan, dan untuk selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan atau menunjuk calon responden yang berikutnya yang memiliki spesifikasi atau spesialisasi yang sama. Tindakan ini ditempuh, karena biasanya responden yang merupakan anggota populasi yang spesifik tersebut saling mengenal satu samalain karena spesialisasi mereka.<sup>19</sup>

Sampel dalam penelitian ini, penulis menentukan informan kunci yaitu 2 (dua) orang dalang Desa Lumbirejo yaitu Mbah Suradi (Masyarakat Lumbirejo)

---

<sup>16</sup> Sobirin, wawancara dengan kepala desa, Lumbirejo, 18 mei 2018

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 174-175.

<sup>18</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 176.

dan dalang Bayu Setiawan S. Sn. (masyarakat pendatang sarjana seni perdalangan dari ISI Solo), 1 pengiring musik gamelan yaitu Bapak Saron (yugho/karawitan non muslim) 2 siden karawitan non muslim (Bu Purwanti dan Bu Sireng) dan sinden Th. Indarti S. Sn. (sarjana seni karawitan ISI Yogyakarta), 2 (dua) da'i Desa Lumbirejo diantaranya Ust. M. Zaini, Ust. M. Hasyim, Kepala Desa Lumbirejo yaitu Bapak Sobirin, S.Pd.I. Berdasarkan informasi dari informen kunci, kemudian sampel penelitian bertambah 1 (satu) orang yaitu Ibu Sutiah, dan 20 penonton pertunjukan wayang kulit sekaligus masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 orang, yaitu 2 (dua) dalang, 1(satu) orang yugho karawitan, 3 (tiga) sinden karawitan, 2 (dua) orang tokoh agama Islam, 1 (satu) orang aparat desa, 1 (satu) orang *sesepuh*, 20 penonton pertunjukan wayang kulit atau masyarakat Lumbirejo.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Agar memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>20</sup> Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin dimana tehnik ini

---

<sup>20</sup> Rahmat Krisyantono, *Op. Cit.*, h. 100-101.

mempunyai kelebihan yang membuat suasana tidak kaku, sehingga dalam mendapatkan data yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data yang mendalam. Dengan masih di pertahankannya unsur terpimpin kemungkinan terpenuhnya prinsip-prinsip komparabilitas dan rehabilitas, serta diarahkan secara langsung memfokuskan kepada persoalan atau hipotesis-hipotesis penelitian. Dengan begitu semua maksud dapat didekati sedekat-dekatnya dengan cara yang efisien. Dengan wawancara yang dilakukan maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih efektif tentang masalah yang diselidiki. Informan dalam penelitian ini adalah kepada dalang, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Desa Lumbirejo. Informan tersebut dipilih karena dianggap bisa memberikan data-data penelitian secara objektif dan sesuai fakta di lapangan.

#### b. Observasi

Observasi (pengamatan) yaitu mengungkap atau meneliti dengan menggunakan segenap alat panca indera terhadap kegiatan yang menjadi objek penelitian.<sup>21</sup> Pengamatan ini dimaksudkan untuk menambah ketajaman penulis terhadap objek penelitian serta mencatat secara sistematis terhadap apa yang diteliti, maka akan menghasilkan fakta yang nyata. Penulis menggunakan jenis observasi *partisipasi*, melakukan pengamatan dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan melibatkan diri. Teknik pengamatan ini untuk mengamati bentuk kegiatan pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 272.

melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pelengkap yang diperlukan untuk memperoleh data dengan cara mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber penelitian berupa buku-buku, makalah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit.

**5. Analisis Data**

Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode kualitatif, yaitu data yang terkumpul digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>23</sup>

Peneliti dapat menganalisa pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, kemudian peneliti dapat menganalisa data-data yang diperoleh dengan memilah-milah yang sesuai dengan kategori yang tepat dalam penulisan.

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 274.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 236



Setelah semua data yang telah diperlukan terkumpul proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode berfikir induktif yang maksudnya adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari itu semua ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dalam hal ini, setelah peneliti memaparkan kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara maupun hasil bacaan terhadap berbagai literatur dan dokumen, kemudian peneliti merinci dengan menarik kesimpulan secara umum. Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan terjawab sebagaimana mestinya.

#### **H. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiarisme. Sehingga penelitian dapat dilakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka.

1. Skripsi yang berjudul “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi*”, ditulis oleh Aldi Haryo Sidik. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ditulis tahun 1435 H/2014 M, fokus dalam karya ilmiah ini adalah tentang nilai-nilai moral,

etika dan religious yang sangat berperan penting dalam pementasan wayang di Desa Bangorejo Banyuwangi.<sup>24</sup>

2. Skripsi yang berjudul “*Penyampaian Pesan Akhlak Melalui Pertunjukan Wayang Kancil Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi (Studi Dalam Lakon Kancil Nyolong Timun Oleh Ki Ledjar Soebroto)*”, ditulis oleh Puput Inawati Sejati. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, focus dalam karya ilmiah ini adalah tentang wayang kulit dengan lakon utama binatang kancil/lebih dikenal dengan nama wayang kancil yang digagas oleh Ki Ledjar Soebroto mempunyai simbol atau makna dalam setiap pagelarannya yang berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Pesan akhlak dalam cerita Kancil Nyolong Timun sebagai materi komunikasi dakwah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.<sup>25</sup>
3. Skripsi yang berjudul “*Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa*”, ditulis oleh Elly Herlyana, jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ditulis tahun 2013, fokus karya ilmiah ini adalah tentang Wayang Purwa merupakan salah satu bentuk budaya klasik tradisional Indonesia, yang telah berkembang selama berabad-abad.

---

<sup>24</sup>Repository, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26637/1/ALDI%20HARYO%20SIDIK-FDK.pdf>, Diakses pada 11 mei 2015, Pukul 01.37.

<sup>25</sup>Repository, [http://digilib.uin-suka.ac.id/16630/2/11210095\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16630/2/11210095_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf), Diakses 05 Agustus 2015, Pukul 01.36 WIB.

Wayang pertunjukan seni tidak hanya berfungsi sebagai seni dekoratif dan hiburan, tetapi juga mengandung banyak nilai-nilai luhur yang patut dicontoh. Wayang pertunjukan seni adalah cermin dari kehidupan manusia. Disposisi manusia digambarkan melalui wayang. Kesenian wayang ini dalam perkembangannya juga menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Islam di Jawa pada tahun-tahun awal. Wayang, sangat dipengaruhi oleh Hindu dan animisme, dimodifikasi sedemikian rupa oleh Wali Songo itu menjadi suatu bentuk kinerja yang penuh nilai-nilai agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pementasan wayang dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam di Nusantara pada umumnya, dan di Jawa pada khususnya.<sup>26</sup>

Dari ketiga penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan sebelumnya adalah pada permasalahan yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar umat beragama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

---

<sup>26</sup>Repository, [file:///C:/Users/user/Downloads/616-989-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/616-989-1-PB%20(1).pdf) , Diakses Pada 02 Februari 2017, Pukul 21.37.

## BAB II

### PESAN DAKWAH, KERUKUNAN HIDUP ANTAR AGAMA DAN WAYANG KULIT

#### A. Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “dakwah” berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut Masdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut mad’u.<sup>27</sup> Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>28</sup> Definisi dakwah menurut para ahli sebagai berikut :

- a. HSM Nasaruddin, dakwah adalah setiap usaha-usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai garis-garis akidah dan syariat akhlak Islamiyyah.
- b. Abdul Rosyad Shaleh, dakwah adalah “proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah, amar

---

<sup>27</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 1

<sup>28</sup> H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi munkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah”.

c. M. Arifin, dakwah adalah “suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan”.

d. Asep Muhiddin, dakwah adalah “upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia”<sup>29</sup>

Berlandaskan dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat penulis sampaikan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan manusia dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang mengandung nilai ajakan untuk mengerjakan perbuatan baik (ma'ruf) dan meninggalkan perbuatan yang buruk (munkar). Tujuan dari dakwah itu sendiri untuk bersama-sama mengerjakan kebaikan, saling menghormati dan tolong-menolong saling hidup rukun demi

---

<sup>29</sup> Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 14-16



terciptanya suasana hidup yang aman, damai dan sejahtera. Sebagaimana di Al-Qur'an disebutkan dalam surat Ali – imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ

Artinya: *kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*". (QS. Ali 'imran [3] : 110).

Sebagai manusia yang patuh terhadap Allah haruslah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, saling menghormati terhadap sesama, tolong-menolong, mengajak pada kebaikan merupakan salah satu perintah Allah SWT. Berikut merupakan tiga *khaira* umat terbaik dalam kriteria ayat di atas:

1. *Takmuruna bil ma'ruf*, berarti bersama-sama melakukan kebaikan, mendorong berkembangnya kebaikan di lingkungan hidup.
2. *Tanhauna 'anil munkar*, berarti bersama-sama mencegah bahkan menghilangkan kemungkaran.
3. *Tukminuuna billah*, berarti dengan sekuat daya dan upaya mempertahankan keimanan kepada Allah swt.

Tiga kriteria tersebut sebagai keharusan dan tanggung jawab yang di perintahkan Allah agar terciptanya suasana hidup yang aman, damai, dan sejahtera.

Firman Allah dalam surah Ali Imran : 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran [3] : 104).

Setiap muslim telah diwajibkan untuk berdakwah. Allah memerintahkan manusia untuk menyeru kepada manusia lain dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan juga cara berdebat yang baik. Dakwah dengan metode hikmah, pelajaran yang baik dan juga cara berdebat, ketiganya adalah cara metode dalam berdakwah. Komponen penting dalam dakwah tidak jauh berbeda dengan komponen dalam berkomunikasi, yaitu da’i (komunikator), pesan, dan mad’u (komunikan). Pesan merupakan salah satu komponen pokok dalam berdakwah. Maka dari itu cara penyampaian yang tepat akan memudahkan da’i dalam menyampaikan pesan kepada mad’u.

## 2. Pengertian pesan dakwah

Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.<sup>30</sup> Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.<sup>31</sup> Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah

<sup>30</sup> Toto Tasmoro, *komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) h.9.

<sup>31</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 27.

seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa yang dimaksud pesan adalah suatu informasi yang dapat berupa simbol-simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, gagasan, juga nilai dari pengirim pesan menggunakan media komunikasi. Pesan verbal adalah pesan yang berbetuk lisan (suara) dan pesan non verbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu-individu lain.

Pesan Dakwah dalam Ilmu Komunikasi adalah *message*, yaitu simbol-simbol.<sup>33</sup> Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah.<sup>34</sup> Jadi pesan dakwah diartikan sebagai seperangkat lambang atau simbol yang mengandung unsur kebaikan didalamnya sesuai ajaran agama Islam. Ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sebagai acuan manusia untuk menentukan hukum.

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah yang berupa simbol-simbol seperti kata, gambar-gambar, lukisan, tingkah laku dan sebagainya yang memperlihatkan dan mengandung ajakan kebaikan. Pada prinsipnya pesan dapat disebut sebagai pesan dakwah apabila isinya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Agama Islam memiliki dua sumber untuk dijadikan sebagai pedoman yaitu Al-Qur'an dan hadis. Jika pesan dakwah bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, tidak dapat dikategorikan sebagai

---

<sup>32</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta; Prenada Media Grup, 2015) h. 79.

<sup>33</sup> Moh Ali Aziz, *Op.Cit.* h. 318

<sup>34</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 140.

pesan dakwah. Pengirim pesan menyampaikan kepada penerima pesan yang berisi ajakan-ajakan untuk kembali kejalan Tuhan dan hidup bahagia didunia dan akhirat. Isi pesan berupa materi-materi yang hendak disampaikan. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak.<sup>35</sup>

Tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. Pertama pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa.<sup>36</sup>

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Makna tidak bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun diatas lingkungan social dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidaklah mengandung makna, manusia-lah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna

---

<sup>35</sup> Wahidin Saputra, *Op.Cit.* h. 8.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 140.

tersebut. Apakah pemberi makna tersebut seorang yang konservatif, moderat, atau liberal akan melahirkan makna yang berbeda-beda diantara mereka.<sup>37</sup>

Ketiga, penerima pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwahnya. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meski demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh mad'u, diantaranya karena factor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian. Pada poin ketiga ini pesan dakwah berkaitan dengan efektifitas pesan.<sup>38</sup>

Pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh mad'u. pesan dakwah juga tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non verbal. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagiannya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”. Jika dakwah melalui lisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan

---

<sup>37</sup>*Ibid.* h. 141.

<sup>38</sup>*Ibid.* h. 142.



dakwah apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>39</sup>

### 3. Karakteristik Pesan Dakwah

#### a) Orisinalitas

Al-Qur'an dan hadis adalah teks tertulis. Sifat teks adalah statis dan dapat diberi makna. Makna sebuah teks tergantung dari siapa yang membacanya. Para pembaca teks sendiri bukanlah "ruang kosong", melainkan telah memiliki kerangka referensi (*frame of reference*) yang tidak sama satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman teks dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Sifat konteks adalah dinamis berubah dan selalu berubah. Konteks terbatas pada hukum ruang dan waktu. Konteks masa lalu, saat ini, dan akan datang tidak akan sama. Begitu pula, konteks disuatu tempat atau daerah selalu berbeda dengan daerah yang lain. Namun demikian, perubahan konteks tersebut tidak menjadikan perubahan teks. Ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam Mushhaf 'Ustmani sampai saat ini tidak mengalami perubahan sama sekali. Demikian pula, hadis-hadis Nabi SAW. yang telah dibukukan juga tidak mengalami perubahan. Dengan demikian orisinalitas merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks ayat Al-Qur'an dan hadis.

#### b) Rasionalitas Ajaran Islam

Dakwah mengajarkan rasionalitas ajaran Islam. Salah satu buktinya adalah ajaran keseimbangan (*al-mizan*). Keseimbangan merupakan posisi ditengah-tengah diantara dua kecenderungan. Dua kecenderungan yang saling bertolak

---

<sup>39</sup> Moh Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 318.

belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia yang lain yang tertindas. Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat. Keseimbangan yang lain tercermin pada ajaran *washiyat* (pesan memberikan harta kepada seseorang sebelum meninggal dunia) yang dibatasi hanya sepertiga bagian, tidak seluruhnya; ajaran puasa hanya wajib selama satu bulan Ramadhan, tidak lebih dari itu; ajaran membaca AlQur'an dan ibadah sunah lainnya ditekankan pada keajegan (*istiqamah*), bukan banyaknya; ajaran menikah dan larangan seks bebas atau hidup membujang, dan seterusnya.

c) Universal

Universal artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulitnya, mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab sampai sekarang.

d) Kemudahan Ajaran Islam

Semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proposional dan tidak merugikan orang lain. Seperti makan daging babi diperbolehkan ketika tidak ada makanan lain dan kehidupan terancam. Sekalipun kelaparan, tetap tidak dibenarkan mencuri

makanan orang lain. Dalam ajaran Islam, pertobatan yang berguna untuk menghapuskan kesalahan.<sup>40</sup>

e) Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.<sup>41</sup>

'Abd Al-Karim Zaidan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, mengemukakan ada lima karakter pesan dakwa yaitu :

- a) Berasal dari Allah SWT. (*annahu min 'indillah*),
- b) Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*),
- c) Umum untuk semua manusia (*al-'umum*)
- d) Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza' fi al-islam*); dan
- e) Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mistaliyyah wa al-waqi'iyah*)<sup>42</sup>

#### 4. Tema-tema Pesan Dakwah/Materi Dakwah

Tema-tema pesan dakwah tidak jauh berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klarifikasi yang diajukan para ulama dengan memetakan Islam. Pada dasarnya tema pesan dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak

---

<sup>40</sup> *Ibid.* h. 341-342.

<sup>41</sup> Abdul Basit, *Op. Cit.* h. 147.

<sup>42</sup> *Ibid.* h. 342.

dicapai. Secara umum, *al-Islam* sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut kedalam empat hal, yaitu:

### 1. Akidah

Akidah, adalah kepercayaan atau keyakinan yang berbeda didalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin dan pemelihara alam semesta.<sup>43</sup> Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan akan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.<sup>44</sup>

### 2. Ibadah

Ibadah, adalah menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya yang diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: (1) ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti ibadah shalat, ibadah haji, ibadah puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya dalam disiplin ilmu fiqih; dan (2) Ibadah *ghair mahdlah*, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santunan kepada kaum *dhu'afa*, gotong-royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

---


<sup>43</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 32-33.

<sup>44</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas), h. 61.

<sup>45</sup> Tata Sukayat, *Op.Cit.*, h. 33.

### 3. *Mu'amalah*

Oleh 'Abd Al-Wahhab Khallaf (1990: 32-33) pokok ajaran yang kedua, syariat yaitu disebutnya dengan istilah '*amaliyah* tebagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) meliputi lima rukun Islam, dan *mu'amalah* (hubungan manusia dengan manusia dan alam) yang meliputi tujuh aspek hukum:

- 
- a) Hukum perdata keluarga (*ahkam al-ahwa al-syakhsbiyyah*);
  - b) Hukum perdata ekonomi (*al-ahkam al-madaniyyah*);
  - c) Hukum pidana (*al-ahkam al-jinaiyyah*);
  - d) Hukum acara (*ahkam al-murafa'at*);
  - e) Hukum tata negara (*al-ahkam al-dusturiyyah*);
  - f) Hukum politik (*al-ahkam al-daudiyyah*); dan
  - g) Hukum public (*al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah*).<sup>46</sup>

### 4. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>47</sup> Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Moh Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 336.

<sup>47</sup> Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

<sup>48</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 208



Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan ke-Islaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan ke-Islaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah SAW. sendiri pernah bersabda yang artinya: “aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanya-lah untuk menyempurnakan akhlak”. (hadis shahih).<sup>49</sup>

Aboebakar Atjeh (1971: 8), menggolongkan pesan dakwah dalam tiga tema, yaitu:

1. Mengenai akidah atau keyakinan
2. Mengenai kewajiban-kewajiban agama; mengenai akhlak; dan
3. Mengenai hak dan kewajiban dengan segala perinciannya.<sup>50</sup>

## **B. Kerukunan Hidup Antar Agama**

### **1. Pengertian Kerukunan**

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa arab, yaitu; “*rukun*” berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah “*arkaan*” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, h. 62-63.

<sup>50</sup> Moh Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 338

<sup>51</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) h. 4.

Kata rukun dan kerukunan adalah damai dan kedamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan.<sup>52</sup>

Kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan, perbuatan, dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa Negara adalah milik bersama dan menjadi tanggungjawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.<sup>53</sup>

Kerukunan hidup antar agama adalah pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu.<sup>54</sup>

Mewujudkan kerukunan antar umat beragama sebenarnya bukan merupakan usaha baru, tetapi sebagai bagian dari usaha dalam memelihara

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 5-6.

<sup>54</sup> Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 6.

identitas dan integritas bangsa dan Negara. Dalam Undang-Undang dasar 45 pasal 29 ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa. Diktu ini mengandung pengertian, wali agama menduduki posisi tersendiri dalam Negara, juga umat beragama mendapat perhatian tersendiri dari pemerintah.<sup>55</sup>

Mewujudkan kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama. Berikut ini unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian kerukunan antar umat beragama:

*1. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama.*

Subyek yang dimaksudkan disini adalah tiap golongan umat beragama itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur utama dalam kerukunan ini. Sebenarnya unsur ini telah dipenuhi, karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia.<sup>56</sup>

Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama, namun agama itu sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Karena dengan kerukunan itu umat beragama dapat mempersempit jurang perbedaan dalam mengarah kepada tujuan dan berkepentingan bersama sebagai satu bangsa.

Usaha mengarah kepada tujuan dan kepentingan bersama, terkandung usaha pembinaan hubungan horizontal antara subyek. Langgeng atau tidaknya kerukunan ini sangat ditentukan oleh kesadaran masing-masing subyek itu sendiri. Dengan langgeng dimaksudkan walaupun subyek yang terlibat dalam

---

<sup>55</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Op.Cit.*, h. 6.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 7.

kerukunan ini telah berganti dengan generasi baru, namun kerukunan ini tetap terpelihara.

Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina. Dengan demikian, berarti setiap subyek telah memelihara kemerdekaan bangsanya dengan menghimpun hasrat dari setiap golongan agama menjadi hasrat kolektif, sehingga terwujud keseimbangan, keselarasan, serta keharmonisan dalam kesatuan bangsa Indonesia.

*2. Tiap subyek berpegang kepada agama masing-masing.*

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak jaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerjasama dan lain-lain. Kerukunan akan menjadi semu bila tidak terwujud dalam pergaulan, kerjasama dan kehidupan real ditengah-tengah masyarakat. Dengan memahami hakekat kerukunan dalam pergaulan antar golongan agama, akan tercipta situasi dan kondisi perlombaan yang sehat dalam mengurus dunia dengan segala aspeknya, juga sebagai cara dalam menampakkan identitas masing-masing sebagai penganut suatu agama. Perlombaan yang positif melahirkan prestasi yang besar dalam membawa masyarakat dan bangsa kepada kemajuan dan kesejahteraan yang merupakan idaman bersama.<sup>57</sup>

*3. Tiap subyek menyatakan diri sebagai patner*

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai patner antara satu dengan yang lain. Yang dimaksud dengan

---

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 8.

menyatakandiri disini tiap subyek lain dengan segala keberadaannya, dengan saling pengertian tidak menekan atau ditekan oleh kemampuan masing-masing subyek.

Sesuai dengan situasi bangsa dan Negara Indonesia yang sedang membangun, maka kerukunan yang dituntut adalah kerukunan fungsional dan dinamis. Kerukunan ini dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama.

Memelihara kesucian agama dan kekhidmatan upacara ritual agama masing-masing, seyogyanya tidak mengundang penganut agama lain atau tidak menghadiri upacara keagamaan agama lain. Kecuali bila yang diundang adalah pejabat publik yang berkewajiban untuk memberi perlindungan kepada semua agama. Disinilah terletak *etik pergaulan* antar umat beragama.

Bila dikatakan etik memelihara pergaulan, maka etik juga memerlukan pemeliharaaa, yaitu *pertama*, saling menerima, tiap subyek memandang dan menerima subyek lain dengan segala keberadaanya, dan bukan menurut kehendak dan kemauan subyek pertama. Dengan pengertian, setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain, tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan, atau kekurangan.

*Kedua*, sikap saling mempercayai merupakan kenyataan dan pernyataan dari saling menerima.

*Ketiga*, prinsip berfikir positif. Fungsional kerukunan antar umat beragama sebagai pengatur hubungan luar dalam tata cara bermasyarakat yang diwujudkan



dengan kerjasama dalam proses social kemasyarakatan. Pergaulan bukan merupakan pengertian yang abstrak. Ia selalu berada dalam kenyataan. Dalam pergaulan, manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Tiap masalah mengandung nilai positif dan negatif yang memerlukan pemecahan dan penyelesaian. Karena itu, tiap pihak harus berusaha agar tiap masalah yang timbul, dihadapi, dipecahkan dan diselesaikan secara obyektif dengan cara berfikir positif.<sup>58</sup>

## 2. Toleransi menuju kerukunan

“*Toleransi*” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “*toleransi*” diistilahkan dengan “*tasamuh*” yang berarti memberikan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>59</sup>

Beberapa kemungkinan bentuk toleransi yang harus ditegakkan, di antaranya adalah toleransi agama, dan toleransi sosial.

- a. *Toleransi agama*. Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau *akidah*. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari

---

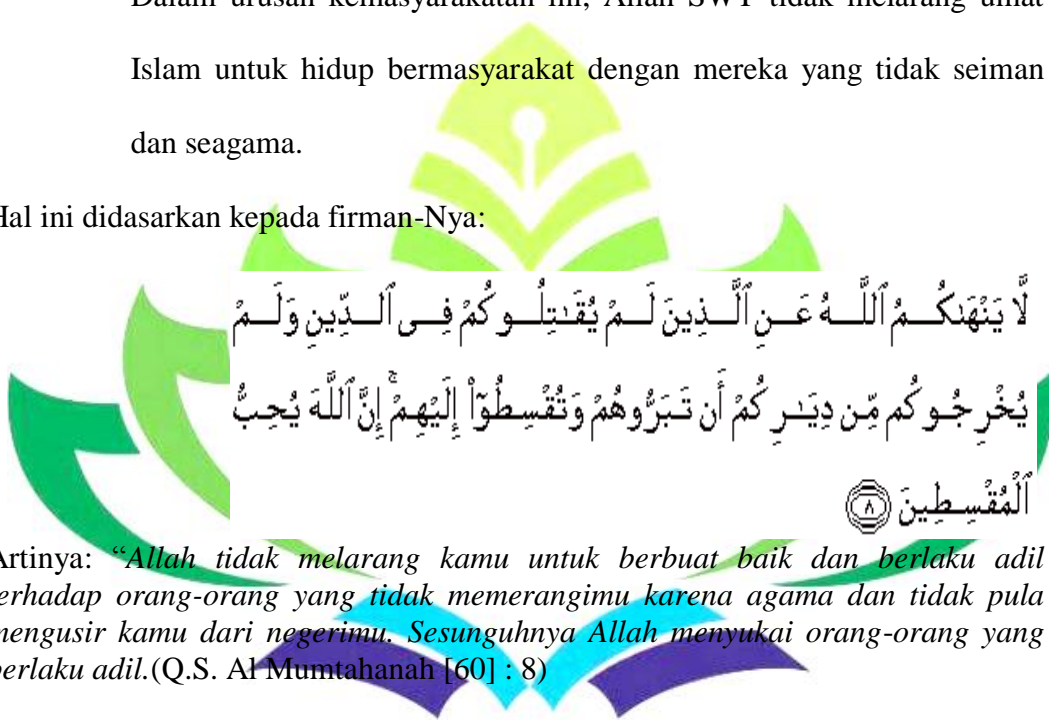
<sup>58</sup> *Ibid*, h. 8-11.

<sup>59</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 84.

anggapan inilah, lahir anggapan bahwa keyakinan diluar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat.<sup>60</sup>

- b. Toleransi sosial. Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan *toleransi sosial* atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama.

Hal ini didasarkan kepada firman-Nya:



لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(Q.S. Al Mumtahanah [60] : 8)

Mengenai *toleransi sosial* ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.

Kerukunan dan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan. Toleransi pada dasarnya dapat diartikan sebagai pemberian

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 84

kebebasan terhadap sesama manusia. Atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Kerukunan dan toleransi mempunyai pengertian yang berbeda, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan toleransi tidak akan pernah ada, sedangkan toleransi tidak akan pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut selalu dipakai secara bersama-sama, khususnya untuk menyebut kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

### **3. Bentuk kerukunan antar umat beragama**

Membicarakan bentuk kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilepaskan kaitanya dari teori golongan. Dalam sosiologi terdapat beberapa klasifikasi golongan termasuk golongan agama. Klasifikasi ini dikarenakan oleh perbedaan pandangan antar para sosiolog terhadap golongan itu sendiri.

Menurut Von Weise golongan agama adalah golongan gaib atau golongan abstrak. Maksud golongan gaib adalah golongan dalam bentuk hasil hidup yang berdasarkan paham. Persatuan dalam golongan agama sebagai golongan gaib diikat oleh hubungan batin antara anggotanya yang menjadikan golongan itu sebagai golongan kekal, karena yang melihat dan menerima agama bukan sebagai sesuatu

---

<sup>61</sup> Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 55-56.

yang membosankan, melainkan sebagai penggerak (spirit) yang hidup dan yang menggetarkan seluruh jiwa dan tubuhnya serta mempunyai pengaruh besar terhadap anggota-anggotanya.<sup>62</sup>

Inti utama tujuan manusia adalah ketenteraman dan kebahagiaan batin. Dalam agama ketenteraman dan kebahagiaan batin ini bukan hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk seluruh manusia yang disebut kemaslahatan atau kesejahteraan umum. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekalidengan relasi social dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sendiri.<sup>63</sup>

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Berbicara tentang tujuan kerukunan antar umat beragama; dengan kerukunan masyarakat Indonesia dapat menentukan corak dan identitas bangsanya. Corak dan identitas ini menghindarkan masyarakat Indonesia dari masyarakat yang anonim.

Bila ditinjau dari kepentingan agamanya serta urgensi dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antar umat beragama bertujuan:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Op. Cit.*, h. 17-18.

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 22.

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 24.

*a. Memelihara Eksistensi Agama-agama*

Secara bahasa Arab, agama disebut *ad diin* berarti taat, patuh. Kata lain *ad dainun* berarti hutang. Agama milik Allah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan-Nya kepada manusia dengan ketentuan; manusia harus menjaga dan memelihara amanat yang dipercayakan Tuhan.

*Ad diin* mengandung pengertian, bahwa setiap orang yang beragama (Islam) berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah dan menjauhi larangan agamanya. Dengan demikian berarti pemikul amanat Tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. *Ad dainn* mengandung pengertian, bila pemeluk agama itu telah taat dan patuh terhadap agamanya, berarti ia telah membayar hutangnya kepada Tuhannya. Jika tidak, ia akan dituntut di *Yaumul Mahsyar* nanti.

*b. Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 45*

Pancasila dengan rumusan sederhana ini mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi insan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian, yaitu: sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup Indonesia.

*c. Memelihara Persatuan dan Rasa Kebangsaan*

Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antara golongan. Dengan terhapusnya sikap ini, memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat



beragama memandang rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

*d. Memelihara Stabilitas dan Ketahanan Nasional*

Agama dengan kekuatan abstraknya (iman) mendorong penganutnya kepada kehidupan rohaniyah tanpa meninggalkan daya upaya untuk menciptakan kehidupan material. Kedua unsur ini merupakan modal dasar dalam membina dan memelihara ketahanan nasional. Dengan kerukunanlah umat beragama dapat menghimpun kedua modal ini dalam membantu pemerintah untuk memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

*e. Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan*

Pembangunan merupakan tuntutan zaman dan setiap generasi. Tuntutan ini harus dipenuhi dan dilaksanakan. Pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respons dari tuntutan tersebut. Setiap generasi menghendaki perubahan dan pembaharuan. Perubahan dan pembaharuan dilaksanakan dengan pembangunan.

*f. Mewujudkan Masyarakat Religius*

Secara etimologis kata masyarakat pada mulanya bahasa Arab yaitu “*musyarakah*” berarti persekutuan, Bahasa Inggris menggunakan kata “*society*”. *Society group of person joined together for a common purpose or by common interest*. Masyarakat adalah kelompok orang bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Kedua kata ini masih dalam bentuk pengertian umum dan belum memberikan pengertian yang jelas. Bila kata ini

dilengkapi dengan kata “religious” atau “agama”, mempunyai arti dan pengertian yang jelas. Masyarakat religious yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntunan hidup, berbuat, bertingkah laku dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang telah terkhitah dalam agamanya.<sup>65</sup>

#### **4. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Agama**

Kerukunan belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*condition sine qua non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

Kondisi yang aman, damai, dan tentram hidup tukun, toleransi tentunya sangat diinginkan semua orang disuatu masyarakat, apalagi dikalangan masyarakat yang majemuk ( plural dengan berbagai agama, suku, adat dan budaya).

#### **5. Kerukunan Yang Kreatif dan Dinamis**

Kata “*rukun*” pada awalnya adalah menjadi terminologi agama yang artinya “sendi” atau “tiang penyangga”. Kemudian kata rukun berkembang menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia. Dalam pengertian sehari-hari, kata

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 24-34

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 37-38.

rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan (*harmony*) khususnya antara hak dan kewajiban.<sup>67</sup>

Pengertian kerukunan hidup umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat beragama. Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu adalah usaha yang sungguh sungguh dari setiap penganut agama untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia menjadi agamawan paripurna namun pada saat yang sama pengalaman ajaran agamanya tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang juga dimiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya.<sup>68</sup>

### C. Wayang Kulit

#### 1. Pengertian Wayang

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Wayang Kulit dimainkan oleh seorang dalang yang dibantu oleh beberapa orang penabuh gamelan dan satu atau dua orang *waranggana* (wiraswara dan pesinden atau swarawati) sebagai vokalisnya. Fungsi dalang di sini adalah mengatur jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Dalang memimpin semua komponen pertunjukan untuk luluh dalam alur cerita yang disajikan.

---

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 52-53.

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 53-54.

<sup>69</sup>Blogspot, <http://pengertianwayang.blogspot.com/> , Diakses pada 01 Agustus 2011, pukul 10.08

Kalau memperhatikan susunan rumah tradisional Jawa, biasanya akan menemukan bagian-bagian ruangan yang disebut *emper*, *pendhapa*, *omah mburi*, *gandhok*, *senthong* dan bagian yang disebut *pringgitan*, yaitu bagian yang menghubungkan *pendhapa* dengan *omah mburi*. Mengapa bagian ini disebut *pringgitan* ?. Mungkin kita sekarang tidak pernah memikirkannya. *Pringgitan* adalah tempat untuk mempergelarkan *ringgit*. Dan kata *ringgit* ini adalah bentuk halus (*krama*) dari kata *wayang*. Dalam bahasa Jawa halus atau *krama*, pertunjukan wayang disebut *ringgitan*. Dalam bentuk *ngoko* adalah *wayangan*. Jadi didalam membangun rumah, orang Jawa sudah meniatkan untuk menyediakan tempat khusus bagi pertunjukan wayang. Ini menandakan betapa kuatnya pengaruh wayang dalam kehidupan orang Jawa.<sup>70</sup>

## 2. Wayang dan Sumber Literturnya

Ada beberapa jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat, yaitu *wayang purwa*, *wayang gedhog*, *wayang klithik*, *wayang beber*, *wayang suluh* dan lain-lain. Tetapi kalau berbicara tentang “wayang” tanpa suatu predikat apa-apa, maka yang dimaksud adalah wayang purwa, yaitu wayang kulit dengan tema *Mahabharata* atau *Ramayana*. Wayang purwa inilah yang paling digemari oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, cerita-cerita wayang purwa ini dianggap seperti benar-benar pernah terjadi. Beberapa nama tempat yang ada di Jawa ini bahkan diyakini sebagai tempat-tempat yang tersebut dalam *Ramayana* ataupun *Mahabharata*, misalnya Guwa Kishenda (kerajaan Kera Sugriwa) di Kendal, Pringgodani (kerajaan Gatotkaca) di Tawangmangu dan lain-

---

<sup>70</sup> Sujamto, *Wayang & Budaya Jawa*, (Semarang : Dahara Prize, 1992), h. 18

lain. Bahkan kabarnya orang Madura akan sangat marah kalau ada dalang yang berani memainkan lakon dimana Prabu Baladewa (raja Mandura) kalah dalam peperangan. Mereka mengidentifikasikan Mandura dengan pulau Madura dan Baladewa adalah leluhur mereka yang gagah perkasa.<sup>71</sup>

Cerita-cerita wayang purwa berasal dari India, yaitu bersumber dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata*. Para ahli kebanyakan beranggapan bahwa *Ramayana* ditulis oleh Walmiki sekitar 1000 tahun sebelum masehi dan *Mahabharata* oleh Resi Wyasa, atau Abiasa dalam pewayangan Jawa, sekitar 300-400 tahun kemudian. Tetapi Radhakrishnan beranggapan bahwa kitab yang amat benar ini bukan hasil karya dari satu orang saja melainkan karya beberapa orang dan merupakan proses yang memakan waktu cukup panjang. Bahkan judulnya pun mengalami beberapa kali perubahan.<sup>72</sup>

### **3. Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Wali Songo**

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 107.



bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.<sup>73</sup>

Pada masa majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Budha. Seni pertunjukan wayang yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas; (1) membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat dan juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesajen yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan dari pada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus.<sup>74</sup>

Salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 saka (907 Masehi) adalah wayang yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*). Dan, dalam Prasasti Wilasrama yang berangka tahun 852 saka (930 Masehi), telah menyebut keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Didalam sastra kakawin *Sumanasantaka* gubahan Mpu Monaguna, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa Kerajaan Kedhiri bertahun 1104 Masehi dibawah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut adanya seni pertunjukan Wayang Wwang, yang meski tidak jelas gambarannya sebagai drama

---

<sup>73</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), h. 159.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 159.

tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata.<sup>75</sup>

Pertunjukan Wayang Wwang yang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarnya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spiritual yang disebut *murwakala* atau ruwatan, yaitu kegiatan semacam upacara spiritual yang bertujuan agar orang yang diruwat bebas dari sukerta, terhindar dari bencana-bencana bersifat gaib. Karena pertunjukan wayang bersifat spiritual, kedudukan dalang diposisikan setara dengan orang suci tau pendeta, bahkan dewa-dewa. Didalam kitab *Tantu Panggelaran* digambarkan kedudukan dalang dalam pertunjukan wayang sebagai Bhattara Ismaya-Brahma-Wishnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika, dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah acara ritual yang khas, para penyebar Islam yang tergabung dalam lembaga Wali Songo melakukan pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.<sup>76</sup>

*Wayang Lambang Ajaran Islam* menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para wali tentang keberadaan seni pertunjukan wayang, memperoleh pandangan bahwa:

1. Seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman
2. Kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 161.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 163.

3. Bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam
4. Cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan
5. Cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun
6. Cerita wayang karangan Walmiki dan Wyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam
7. Menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambing yang perlu diberi tafsira tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam
8. Pergelaran wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat
9. Memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.<sup>77</sup>

Dengan sembilan ketentuan yang ditetapkan Sultan Demak bersama Wali Songo, dilakukanlah perubahan-perubahan bersifat deformatif dalam rangka seni penyesuaian pertunjukan wayang dengan ajaran Islam. Pertunjukan wayang yang sampai masa Majapahit digambar di atas kain dengan diberi warna, dan dikenal dengan nama Wayang Beber Purwa atau Karebet yang diiringi gamelan slendro, pada masa awal kekuasaan Demak, wayang-wayang digambar pipih dua dimensi dengan gaya dekoratif menjauhi kesan bentuk manusia sebagaimana tampak pada relief-relief candi. Bahan wayang tidak lagi digambar di atas kain, melainkan digambar di atas selembar kulit kerbau dengan warna putih dan hitam. Wayang tidak lagi berwujud gambar utuh, tetapi berupa satuan-satuan gambar lepas dengan tangan menyatu dengan tubuh. Meski sudah dipisah-pisah sebagai satuan-satuan gambar wayang lepas yang tidak bersatu dalam beberan wayang, namun gambar-gambar wayang masih mirip dengan Wayang Beber atau Karebet. Pada

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 165.

dasawarsa kedua, awal abad ke-16 atas kreativitas salah seorang tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga, wayang disempurnakan dengan tangan bisa digerakkan dan warna-warna yang digunakan makin beraneka macam.<sup>78</sup>

Sesuai ketentuan Sultan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekedar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang tak kalah penting adalah adanya usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid. Cerita tentang *Poliandri* yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudhistira, putra tertua Pandu. Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahyan yang hidup di kahyangan, dibuat susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits. Tokoh-tokoh idola dalam ajaran kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu. Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniannya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalima-Syahadah. Bahkan, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus adalah tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap telah ikut menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menggunakan *kelir*, *debog*, *blencong* untuk pertunjukan semalam suntuk yang

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 165-166.

ditandai candrasengkala, “*geni dadi sucining jagad*”, yang mengandung makna tahun 1443 saka atau tahun 1521 Masehi.<sup>79</sup>

#### 4. Makna Nama Tokoh-tokoh Pandawa Dalam Wayang

Pondasi menjalankan ritual Islam Jawa adalah sebuah “pusaka” yang diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada Yudistira (Puntadewa). Pusaka tersebut bernama *Jamus kalimasada*. *Jamus* berarti suci. *Kalimasada* berasal dari bahasa Arab kalimah *Syihadat*, artinya kalimat yang menjadi sendi agama Islam. Dengan mengucapkan kalimat *syihadat* maka orang Jawa telah syah sebagai penganut agama Islam. *Kalimah Syihadat* akan menuntun ketingkat kesucian. Karenanya, dalam pewayangan Yudistira sering dilambangkan memiliki darah putih, artinya suci dan sabar.<sup>80</sup>

Penganut religi Islam Jawa, tak cukup mengucapkan *Kalimah Syihadat*, melainkan harus dilengkapi dengan simbol Yudistira yang memiliki empat saudara lain, yaitu Werkudara, Janaka, Nakula dan Sadewa. Keempat saudara itu gambaran dari Salat, Zakat, Puasa dan Haji dan selanjutnya genap lima (Pandhawa) disebut *rukun Islam*. Kelima tokoh wayang tersebut merupakan gambaran pelaksanaan agama Islam secara utuh. Maka, Pandhawa adalah simbol kesatuan ritual agama yang tak dapat di pisah-pisahkan.

Tokoh-tokoh wayang kulit pada dasarnya berasal dari dua induk (*babon*) besar, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Awalnya, kisah keduanya memang memiliki alur berbeda, namun oleh para wali sengaja diciptakan tokoh lain yang menjembatani tokoh Pandawa (Mahabarata) dengan Pancawati (Ramayana).

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 166.

<sup>80</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), h. 103.



Tokoh tersebut adalah batara Ismaya, Manikmaya, dan Togog. Ketiga tokoh ini, mula-mula berasal dari Sang Hyang Wenang yang meletakkan sebutir telur ditelapak tangannya. Telur itu menjadi tiga tokoh wayang, yang terdiri dari kuning telur, putih telur, dan kulit telur.

Kuning telur akhirnya disabdakan menjadi batara Manikmaya. Manikmaya berasal dari bahasa Arab : *ma* + *nikma* + *ya* (apa saja + kenikmatan + Ku) jadi, Ku (Tuhan) adalah sumber segala sumber kenikmatan. Inti kuning telur akhirnya menjadi Narada. Tokoh ini pada saat Manikmaya menjadi Raja di kahyangan Junggringsalaka sebagai patih (*warangka*). Narada berasal dari kata: *nar* (api/cahaya) dan *ada* (ada). Narada juga sering berubah ucapan menjadi Nerada. Nerada dari kata neraca + ada, artinya ada pertimbangan. Berarti Nerada memang bertugas memberikan pertimbangan kepada Manikmaya. Dalam diri tokoh ini ada cahaya kebenaran, keadilan, dan berpikir positif. Hal ini sering terjadi pada pagelaran wayang kulit Narada memang selalu mengingatkan tindakan Manikmaya yang selalu tergoda nafsu.

Putih telur menjadi Ismaya (Semar). Ismaya dari kata *isma* (asma/nama) dan *ya* (Ku). Ismaya berarti nama-Ku. Jika orang menyebut nama-Ku berarti orang tersebut tengah menjalankan ibadah. Semar juga dapat berasal dari kata *mismar* (paku) atau kekuatan. Paku berarti kokoh dan pegangan, bersifat tetap. Berarti beribadah harus melalui pegangan agar iman kuat. Hal ini juga sejalan dengan pengertian Semar dalam pandangan orang Jawa, berasal dari kata *sengsem* dan *samar*. Maksudnya, cinta terhadap hal-hal yang samar (gaib).<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 104-105.

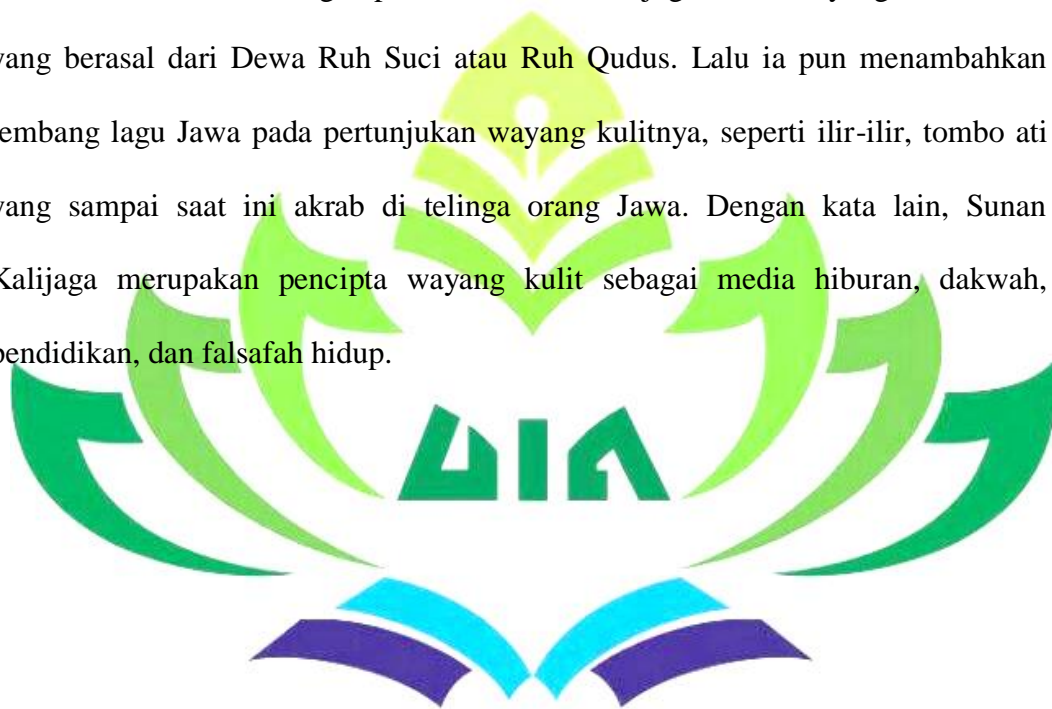
Selain itu ada empat pendamping atau tokoh punokawan (tokoh jenaka/lucu) para ksatria yang amat sakti, diberi penafsiran baru dari bahasa Arab yang mengandung makna filosofis tinggi, yaitu:

1. **Semar**, berasal dari bahasa arab simaar yang berarti paku. Ini dimaksudkan bahwa kebenaran agama Islam kokoh, kuat, sejahtera bagaikan paku yang sudah kokoh tertancap, simaaroddunyaa.
2. **Petruk**, dari kata *fat-ruk kullu man siiwallahi* (tinggalkanlah segala apa yang selain Allah).
3. **Gareng**, dari kata Naala Qoriin. Dalam pengucapan lidah jawa, Naala Qariin mejadi Nala Gareng. Nala Gareng dimaksudkan mencari kawan sebanyak-banyaknya. Kembangkanlah *silaturrohmi dan dakwah*.
4. **Bagong**, dari kata baghoo artinya lacut atau berontak terhadap segala sesuatu yang salah dan zholim.

Semar sebagai salah satu contoh lakon wayang kulit yang mengajarkan toleransi terhadap sesama, salah satu contoh nilai toleransi yang diajarkan oleh tokoh Semar yaitu : *“Sampeyan pancen bener gelem tata krama. Ngajeni dhateng sinten kemawon, satemeni ajine luwih aji sing ngajeni kaliyan sing diajeni.”* Terjemahan : “Anda memang benar mau bertata krama. Menghargai kepada siapapun. Sesungguhnya lebih berharga yang menghormati dari pada yang dihormati”.

Sunan Kalijaga lah yang membuat tokoh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong sebagai tokoh Punakawan yang jenaka. Salah satu lakon wayang yang diciptakan Sunan Kalijaga adalah Jimat Kalimasada yang diambil dari perkataan

kalimat syahadat. Dengan lakon ini Sunan Kalijaga mengajak orang-orang Jawa di pedesaan maupun kota untuk mengucapkan kalimat syahadat sebagai cara memeluk agama Islam. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah pajajaran hingga wilayah majapahit. Masyarakat yang ingin nanggap wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu islam berkembang cepat.<sup>82</sup> Selain itu ada juga lakon wayang Dewa Ruci yang berasal dari Dewa Ruh Suci atau Ruh Qudus. Lalu ia pun menambahkan tembang lagu Jawa pada pertunjukan wayang kulitnya, seperti ilir-ilir, tombo ati yang sampai saat ini akrab di telinga orang Jawa. Dengan kata lain, Sunan Kalijaga merupakan pencipta wayang kulit sebagai media hiburan, dakwah, pendidikan, dan falsafah hidup.



---

<sup>82</sup> Agus Sunyoto, *Op. Cit.*, h. 256.

### **BAB III**

#### **TRADISI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO**

##### **A. Profil Desa Lumbirejo**

###### **1. Sejarah Desa**

Sebelumnya tanah Lumbirejo adalah Tanah marga/milik pemerintah. yang diselenggarakan untuk di buka supaya bertempat tinggal dan dihak miliki sesuai kemampuan seseorang dalam sket tebangnya, awal penebangan pada hari Rabu Legi Bulan Juli Mongso I Tahun 1954.<sup>83</sup>

Berdirilah suatu umbulan (pemukiman) untuk bertempat tinggal, bercocok tanam dan bertani yaitu orang yang pertama kali tebang dalam tanah marga tersebut kebanyakan dari Jawa Tengah Gombong yaitu: Suro Wiyono, Mulyo Sentiko, Siswadi, Pawiro Miharjo, Sayad, Noto, dan ada dari daerah lampung sendiri yaitu: Raden Tanda dan Kyai Bandar, selanjutnya disusul orang-orang dari Banyumas. Dan Sebagai Kepala Tebang Tanah Marga tersebut adalah Sunan Kuasa dari Jawa turun ke Lampung.<sup>84</sup>

Pada tahun 1960 umbulan/pemukiman sudah ramai dan berembuk (musyawarah) untuk mengadakan pertemuan membentuk Pamong (aparatur desa) nama pamong yang ditunjuk adalah Marto Wikromo sebagai Kepala Dusun, Muhadi sebagai Kami Tuwo (Tokoh Masyarakat).<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Dokumentasi, Monografi Desa Lumbirejo (2018), Dicatat pada tanggal 10 April 2019.

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

Pada tahun 1965 terjadi pemekaran penduduk dan pergantian Kepala Dusun yaitu Mangun Setio sebagai Kadus untuk dusun I, Kromo Wirjo sebagai Kadus untuk dusun II, Adi Suparto sebagai Kami Tuwo (Tokoh Masyarakat).

Ketiga orang tersebut di atas menjabat sebagai pamong (Aparat Desa) sampai dengan terbentuknya suatu Desa pada tanggal 09 Juni 1986 serta adanya PJS (Pejabat Sementara) Kades sampai dengan adanya Kades definitif yaitu : Bapak M. Hasyim.<sup>86</sup> Para petebang dari Banyumas memberi nama Desa Lumbirejo artinya Omber/Lebar- Makmur.<sup>87</sup>

Nama-nama yang pernah menjabat Kepala Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yaitu Kepala Desa Pertama PJS : Bpk Rahman Nurmin (Periode 1986-1992 ) pergantian PJS Kades : Bapak Sudarto. Difinitifkan 1993 : Kepala Desa Bapak M.Hasyim (Periode 1993-2000)

- Periode Tahun 2000-2008 Kepala Desa : Bapak Mujiono
- Pada Tahun 2008-2009 Kepala Desa PJS: Bapak Sumarsono
- Pada Tahun 2008-2009 Pergantian PJS : Bapak Bardo Siswono
- Periode Tahun 2010-2016 Kepala Desa : Bapak Ahmad Sobirin, S. Pd.I
- Periode Tahun 2017- sekarang 2019 masih dipimpin oleh Bapak Ahmad Sobirin, S. Pd.I.<sup>88</sup>

## **2. Kondisi Demografis Desa Lumbirejo**

Kependudukan:

1. Jumlah Penduduk Desa Lumbirejo : 3.881 jiwa

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Sakiman, Sekretaris Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, wawancara dengan penulis, 10 April 2019.

<sup>88</sup> Dokumentasi, Monografi Desa Lumbirejo (2018), Dicatat pada tanggal 10 April 2019.



2. Jumlah KK : 1.175 KK
3. Jumlah KK Kadus 1 : 274 kk
4. Jumlah KK Kadus 2 : 250 kk
5. Jumlah KK Kadus 3 : 150 kk
6. Jumlah KK Kadus 4 : 102 kk
7. Jumlah KK Kadus 5 : 144 kk
8. Jumlah KK Kadus 6 : 187 kk
9. Jumlah KK Kadus 7 : 68 kk<sup>89</sup>

Tabel 1  
Jumlah Etnis (suku) Penduduk Desa Lumbirejo

No.	Jenis Suku	Jumlah
1	Sunda	139 orang
2	Jawa	3.722 orang
3	Lampung	20 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.881 orang</b>

*Sumber : Dokumentasi Desa Lumbirejo Tahun 2018*

### 3. Keadaan Sosial Keagamaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran berdasarkan agama seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.  
Keadaan Penduduk Desa Lumbirejo  
Menurut Agama

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.032
2	Kristen	433
3	Katholik	352
4	Budha	64
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.881</b>

Sumber : Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lumbirejo merupakan masyarakat yang plural dengan berbagai macam agama. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk saling menghargai dalam menjaga kerukunan antar agama.

## B. Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo

### 1. Riwayat singkat wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden yaitu Ibu Sutiah salah satu tokoh masyarakat Lumbirejo, bahwa : *“Mbiyen sing manggon nang deso iki iso di itung, gor pirang uwong sing manggon nang kene, gur uwong-uwong sing kuat ilmune topo sing iso urip nang deso iki. Deso sing angker banget, akeh makluk-makluk alus, roh-roh jahat sing ngganggu uwong-uwong sing manggon nang kene, hamper setiap dino ono uwong sing ninggal. Masyarakat nyebute iku Bencono Pagebluk, dadine di enekke acara Bersih Deso atau Ruwat Deso, sing diadake setiap bulan suro, iku eneng tahapan acarane Bersih Deso koyo: tolak bala mbeleh wedus ndase dipendem nang prapatan dalam Lumbirejo, ndungo bareng-bareng kendurenan, karo tontonan wayang kulit. Kabeh kuwi tujuane nggo ngindari Bencono Pagebluk karo mohon keselamatane nang Sing Kuoso”*.<sup>90</sup>

Artinya: Dulu yang tinggal di desa ini bisa di hitung, hanya beberapa orang yang tinggal disini, hanya orang-orang yang kuat ilmunya (bertapa) yang bisa bertahan hidup di Desa ini. Desa yang sangat angker, banyak makhluk-

<sup>90</sup> Sutiah, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 13 April 2019.

makhluk halus, roh-roh jahat yang mengganggu orang-orang yang tinggal disini, hampir setiap hari ada orang yang meninggal dunia. Masyarakat menyebutnya dengan Bencana Pagebluk, sehingga diadakan acara Bersih Desa atau Ruwat Desa yang diadakan setiap bulan sura dengan berbagai tahapan kegiatan seperti : Tolak Balak menyembelih kambing kepalanya di kubur di perempatan jalan Lumbirejo, Do'a Bersama (kenduri), dan pertunjukan Wayang Kulit. Semua itu tujuannya untuk menghindari bencana pagebluk dan mohon keselamatan dari Yang Maha Kuasa”.

Asal mula adanya pertunjukan wayang kulit adalah karna warisan leluhur di Desa Lumbirejo yang diteruskan kepada generasi penerus sampai sekarang, tujuan dari pertunjukan wayang kulit adalah agar mendapat keselamatan dari Allah SWT. dan ajakan berbuat kebaikan saling bergotong royong dan tolong menolong demi kerukunan di masyarakat yang plural. sebelum malam pertunjukan ada beberapa ritual di siang harinya melakukan persembahan sesajen dan penyembelihan kambing yang dagingnya dimasak dibagikan kepada masyarakat Lumbirejo dan kepala kambing di kubur di setiap perempatan jalan Lumbirejo, penguburan kepala kambing di setiap perempatan jalan Lumbirejo tujuannya adalah untuk keselamatan agar terhindar dari bencana (masyarakat Desa Lumbirejo menyebutnya bencana ”Pagebluk”) karena pada jaman dahulu orang yang tinggal di Desa Lumbirejo tidak akan bertahan hidup lama jika tidak kuat dengan Ilmu Tirakatnya (bertapa) yang dimiliki karena tempat yang sangat angker. Dengan ini masyarakat menggantikannya menyembelih kambing untuk persembahan roh halus penunggu Desa Lumbirejo sebelum adanya manusia yang

tinggal, tujuannya agar tidak ada lagi korban manusia yang meninggal karna gangguan roh halus. dari situlah diadakannya acara “Bersih Desa” yang dilaksanakan setiap tanggal satu sura atau satu muharam yaitu dengan berbagai acara didalamnya ada sedekah dengan memotong kambing yang dagingnya dibagikan kepada masyarakat Lumbirejo, berdo’a bersama (kenduri), serta pada malam puncak acara adalah pertunjukan wayang kulit. Dan sekarang Desa Lumbirejo menjadi Desa yang makmur kaya akan budaya, suku dan agama.

#### **a. Tolak Balak “Bersih Desa” Lumbirejo**

Wawancara penulis kepada responden bahwa: *“Nyembelih wedus sing ndase dikubur ning prapatan dalan Lumbirejo iku nggo tolak balak bagi wong kejawen, ben ora terjadi Bencana Pagebluk iku meneh, ndas wedus nggo tumbal gantine menungso, ben uwong-uwong tetep selamat seko gangguan-gangguan roh jahat”*.<sup>91</sup>

Artinya: penyembelihan kambing yang kepalanya dikubur diperempatan jalan Lumbirejo itu sebagai tolak balak bagi orang kejawen, agar tidak terjadi bencana pagebluk itu lagi, kepala kambing sebagai tumbal atau ganti manusia, agar orang-orang tetap selamat dari gangguan-gangguan roh jahat.

Tolak balak dalam acara Bersih Desa Lumbirejo merupakan pemotongan kambing yang kepala kambing dikubur diperempatan jalan raya Lumbirejo sebagai tumbal para leluhur. Pemotongan kambing dilaksanakan pada pagi hari di Balai Desa Lumbirejo sebelum pertunjukan wayang kulit digelar, Biasanya kambing yang disembelih itu berjumlah 2 ekor sampai 3 ekor kambing.<sup>92</sup>

Wawancara penulis dengan responden yaitu Bapak Sakiman (sekretaris

---

<sup>91</sup> Sutiah, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.

<sup>92</sup> *Observasi Penulis*, 06 Januari 2019, Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Desa Lumbirejo), bahwa: *“pemotongan kambing dalam rangka Bersih Desa Lumbirejo biasanya 2 ekor kambing menggunakan dana desa, kadang ada juga dari masyarakat yang menambahkan atau sedekah 1 ekor kambing”*.<sup>93</sup>

Menurut Ibu Sutiah, sesepuh atau tokoh masyarakat Lumbirejo. Pemotongan kambing tersebut dilakukan oleh para kaum pria (Bapak-bapak) Desa Lumbirejo yang ditugaskan pamong Desa, setelah itu daging kambing akan dimasak oleh kaum wanita (Ibu-ibu) Desa Lumbirejo. Sedangkan kepala kambing akan dikubur di jalan perempatan Desa Lumbirejo, tujuannya adalah sebagai korban kepada leluhur agar Desa Lumbirejo aman tidak ada musibah.<sup>94</sup> Setelah masakannya daging kambing matang akan dibagikan kepada masyarakat Lumbirejo. Bagi masyarakat yang mau masakan tersebut, satu persatu atau secara bersamaan masyarakat datang ke Balai Desa untuk mengambil masakan daging kambing tersebut dan dibawa pulang kerumahnya masing-masing untuk disajikan, bagi masyarakat yang mau menikmati masakan daging kambing di Balai Desa pun dipersilahkan.

Gambar 1.  
Pemotongan Kambing (Tolak Bala) “Bersih Desa” Lumbirejo

---

<sup>93</sup> *Observasi Penulis*, 06 Januari 2019, Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

<sup>94</sup> Basuni, Tokoh Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.





*Sumber: Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018.*

Panitia Bersih Desa menunggu masyarakat Lumbirejo untuk mengambil masakan daging kambing sampai sore. Bila masakan daging kambing masih tersisa maka akan disuguhkan pada malam acara pada saat pertunjukan wayang kulit.

Pendapat Sobirin S. Pd. I (Kepala Desa Lumbirejo) tentang penguburan kepala kambing di perempatan jalan, bahwa: *“kalau menurut agama enggak boleh, dalile kan eneng, dalile golet neng Qur’an, musyrik sih tapi itu adat naluri orang dulu, sing jelas kan wong kuwie nuruti naluri, adat, e.. turki (nutur si kaki) kaya kuwie, nek Mbah Ndimun di takoni “nggeh niki si turki (nutur si kaki)” kaya kuwie, kuwie ra iso di nganu kuwie ra iso di ilangne kaya kuwie, adat dan istiadat tokoh terdahulu, anu ndiset jaman mbiyen pengetahuan agama belum begitu masuk kepada orang-orang awam.*<sup>95</sup>

Artinya : “kalau menurut agama tidak boleh, dalilnya kan ada, dalilnya cari di Al-Qur’an, musyrik sih tapi itu adat naluri orang dulu, yang jelas orang itu menuruti naluri, adat, e.. turki (nutur si kaki/ngambil si kakek/ nurutin si kakek)

---

<sup>95</sup> Sobirin, Kepala Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

seperti itu, itu tidak bisa di hilangkan seperti itu, adat dan istiadat tokoh terdahulu, karena dulu jaman dahulu pengetahuan agama belum begitu masuk kepada orang-orang awam”.

Menurut KH. Hasyim ( Tokoh Agama) Lumbirejo, bahwa : *“sebetulnya untuk masalah bersih desa itu, disitu bagus intinya karna semua itu dikatakan rasululloh juga bersabda “annadhofatu minal iman” kebersihan itu sebagian dari pada iman, nah termasuk membersihkan wilayah di sekitar desa tersebut, akan tetapi yang berkaitan dengan tasyakuran atau memotong kambing, kerbau, sapi, dan lain sebagainya itu bagus-bagus saja sebetulnya, tapi manakala ada unsur kemusyrikan, syirik, nah disitu yang tidak diperbolehkan menurut syari’at Islam, karna berkaitan dengan masalah yang sering disampaikan oleh para ulama, bahwa “inna syirka ladzul mun ‘adzim” bahwa sesungguhnya syirik itu dosa yang sangat besar dan dosa yang tidak ada ampunan dari Allah sebelum dia itu taubat dan menghindari bahkan meninggalkan perkara tersebut, contohnya pada beberapa desa yang peringatan tahun baru Islam atau suran itu motong kambing kepalanya ditanam, sebelum dulu ada jalan aspal nah diperempatan, nah disitu penyimpangannya kepala kambing itu untuk tumbal, manakala untuk tumbal tersebut desa menjadi aman, tentram, tidak kena bencana, dan sebagainya, nah itu berarti disitu Tuhan orang-orang tersebut Tuhannya kepala kambing, he.em kan gitu, padahal itu tipu daya, tipu muslihat dari pada setan, ya karna tujuan setan itu termasuk apa saja yang bisa termasuk ada tuhan ganda, kalau dipikir dengan logika setan itu gak ada setan bodoh, setan itu semua pandai-pandai karena semenjak nabi Adam sampai sekarang kan enggak mati, kalau andaikan bisa wawancara apa artinya gitu, wah disitu termasuk setan lebih pintar, nah kalau suatu makhluk Allah berupa setan hanya dikasih kepala kambing kok siap menjaga kesehatannya warga tersebut, siap menjauhkan dari mara bahaya, siap menjauhkan dari bencana, alangkah bodohnya setan hanya dikasih kepala kambing satu dan busuk disitu, tapi maksud setan bukan begitu, maksud setan agar kepercayaan orang-orang itu beralih yang tadinya semua kekuasaan dari Allah, kasih sayang dari Allah, rizki dari Allah, semua dari Allah, seperti Ar-razik, Ar-rahman, Ar-rahim, seperti asmaul husna dan serta itu jadi pindah, menjadi pindah kepada kambing nah itu, nah ini yang termasuk bertentangan dengan syari’at Islam, malah kalau itu dilakukan malah bahaya bagi orang-orang Islam ini, nah oleh karna itu, itu harus kita jangan ngikuti, karna itu kembali lagi bahwa syirik itu dosa yang tidak ada ampunan dari Allah”.*<sup>96</sup>  
Menurut M. Zaini (tokoh Agama) Lumbirejo tentang penguburan kepala kambing sebagai tolak bala, bahwa : *“itu syirik, menurut ajaran Islam itu*

---

<sup>96</sup> Hasyim, Tokoh Agama Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

*tidak diperbolehkan karena syirik, gitu. Gak percaya dengan Allah, percaya dengan pemotongan itu, tidak percaya langsung dengan Allah, percaya dengan kepala kambing yang dikubur itu bahkan akan menyelamatkan gitu loh. Sesuai dengan ajaran syari'at Islam motong kambing kepala dikubur di prapatan itu adalah perbuatan yang syirik, jadi gk percaya dengan keselamatan Allah tapi percaya dengan keselamatan kepala dikubur gitu".<sup>97</sup>*

#### **b. Do'a Bersama Sekaligus Pemotogan Tumpeng.**

Acara ini dilaksanakan pada sore hari sebelum malam pertunjukan wayang kulit digelar, yang kebanyakan di dalamnya adalah kaum pria (Bapak-bapak), dan kaum wanita (Ibu-ibu) menyiapkan segala keperluan yang akan disajikan. Setelah Bapak-bapak semuanya berkumpul, dimulailah acara do'a bersama dan pemotongan tumpeng.

Wawancara penulis dengan responden yaitu Bapak Muha'il salah satu tokoh masyarakat Lumbirejo, bahwa: *"ndungo bareng-bareng kendurenan, selamatan karo simbol tumpengan, diwujudke karo mboco ikrar dalam rangka Bersih Deso, sing mbacake ikrar biasane Suramin (Tokoh Masyarakat Lumbirejo), di akhiri karo mboco dungo selamat mohon keselametane seko Sing Kuoso, sing mimpin do'a biasane seko tokoh agama Islam KH. Hasyim".<sup>98</sup>*

Artinya: Do'a bersama atau kenduri, selamatan dengan simbol pemotongan tumpeng, diwujudkan dengan membacakan ikrar dalam rangka Bersih Desa, yang membacakan ikrar biasanya Suramin (Tokoh Masyarakat Lumbirejo), dan diakhiri dengan do'a selamat mohon keselamatan dari Yang Maha Kuasa, yang memimpin do'a biasanya dari tokoh agama Islam KH. Hasyim.

Gambar 2.  
Do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng Desa Lumbirejo

---

<sup>97</sup> M.Zaini, Tokoh Agama Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

<sup>98</sup> Muha'il, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 01 Mei 2019.





*Sumber: Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018*

Tujuan do'a bersama ini diwujudkan dengan ikrar bahwa sedang berlangsungnya Bersih Desa Lumbirejo dan diakhiri dengan do'a mohon keselamatan kepada Sang Maha Kuasa.

#### **c. Puncak acara Pertunjukan wayang kulit**

Sebelum pertunjukan dimulai, akan diadakan acara pembukaan dengan sambutan-sambutan Aparat Desa dan Tokoh-tokoh masyarakat serta do'a agar lancarnya acara pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Gambar 3.  
Acara Pembukaan Sebelum Pertunjukan Wayang Kulit



*Sumber: Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018.*

Setelah acara pembukaan selesai, gamelan pun akan mulai dimainkan dan suara gendhing-gendhing mulai terdengar untuk menarik perhatian masyarakat yang belum hadir dan menunjukkan bahwa pertunjukan wayang akan segera dimulai.

Gambar 4.  
Akan Dimulainya Pertunjukan Wayang Kulit Lumbirejo



*Sumber: Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018.*

## **2. Penentuan Tema dan Pesan Dalam Cerita Wayang Kulit**



Wawancara penulis dengan responden yaitu Bapak Bari Tokoh masyarakat Lumbirejo, bahwa: *“nentukke tema lakon nang pertunjukan wayang kulit ditentukke tokoh masyarakat Lumbirejo sing reti tentang cerito lan dampak nggo Deso Lumbir, kadang aku sing nentukke temane, opo tokoh masyarakat laine sing reti tentang wayangan, soale ora asal milih tema atau lakon wayang, iso berdampak elek nggo Deso contohe nek milih lakon Anoman Obong iku iso nyebabke kebakaran nang Deso Lumbir, mbiyen pernah terjadi koyo ngunu, makane saiki kudu ati-ati ora asal pilih lakon”*.<sup>99</sup>

Artinya: Penentuan tema atau lakon dalam pertunjukan wayang kulit ditentukan oleh tokoh masyarakat Lumbirejo yang tau tentang cerita dan dampak bagi Desa Lumbirejo, kadang saya yang menentukan temanya, atau tokoh masyarakat lainnya yang tau tentang wayang, karena tidak asal memilih tema atau lakon wayang, bisa berdampak buruk bagi Desa contohnya jika memilih lakon Anoman Obong maka terjadi kebakaran di Desa Lumbirejo, dulu pernah terjadi seperti itu, makanya sekarang harus hati-hati tidak asal pilih lakon.

Penentuan tema dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo biasanya atas permintaan masyarakat atau tokoh yang dipercaya masyarakat Lumbirejo. Menurut salah satu tokoh masyarakat Desa Lumbirejo penentuan tema dalam pertunjukan wayang kulit bisa mempengaruhi perkembangan Desa Lumbirejo jadi tidak asal memilih tema dalam pertunjukan wayang kulit karna bisa menyebabkan terjadinya suatu kejadian di masyarakat, contohnya bila mengambil tema tentang “Anoman Obong” maka suatu saat akan terjadi kebakaran di dalam Desa tersebut. Dan tema-tema yang diambil dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo seperti:

---

<sup>99</sup> Bari, Tokoh Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

*“Lahire Wisanggeni” (Lahirnya Wisanggeni) di dalam tema tersebut salah satunya menceritakan tentang lahirnya kepemimpinan-kepemimpinan baru yang sakti, perkasa, adil dan bijaksana, mengandung sejarah yang baik untuk kemajuan Desa Lumbirejo, singkat cerita kisah ini menceritakan kelahiran Bambang Wisanggeni, yaitu putra Raden Arjuna yang lahir dari Batari Dresanala, putri Batara Brahma. Bambang Wisanggeni ini adalah putra Pandawa yang sangat istimewa, tidak terkalahkan karena adakalanya menjadi tempat Sanghyang Padawenang bersemayam”.*<sup>100</sup>

Dengan pertunjukan wayang kulit tema tersebut di Desa Lumbirejo harapannya agar Desa Lumbirejo memiliki Pemimpin-pemimpin yang baik, jujur, adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah yang ada di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Gambar 5.  
Bambang Wisanggeni



*Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.*

*“Semar Mbangun Khayangan” yang menceritakan Semar akan mbangun kayangan dan membutuhkan bantuan para Pandhawa serta pusaka Ngamarta berupa Jamus Kalimasada, Tumbak Karawelang, dan Songsong Tunggulnaga. Kalimasada dimaknakan sebagai kalimat syahadat. Pusaka syahadat inilah yang akan digunakan Semar untuk membangun ruhani. Tumbak Karawelang adalah simbol ketajaman yang dengan maksud membangun ketajaman hati, ketajaman visi dan indera*

---

<sup>100</sup> Yudianto, Margo, Marsih, Bari, Sutomo, Partowiyono, Sumarsih, ( Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

*para Pandawa. Songsong Tunggulnaga adalah ungkapan bahwa Pandawa sebagai pemimpin harus memiliki karakter mengayomi sebagaimana fungsi songsong Kalimasada dimaknakan sebagai kalimat syahadat. Pusaka syahadat inilah yang akan digunakan Semar untuk membangun ruhani. Tumbak Karawelang adalah simbol ketajaman yang dengan maksud membangun ketajaman hati, ketajaman visi dan indera para Pandawa. Songsong Tunggulnaga adalah ungkapan bahwa Pandawa sebagai pemimpin harus memiliki karakter mengayomi sebagaimana fungsi songsong”.*<sup>101</sup>

Gambar 6.  
Semar



*Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.*

Dari cerita itu bisa dijadikan contoh yang baik untuk masyarakat Lumbirejo agar memiliki ruhani yang baik timbulnya toleransi dan kasih sayang terhadap sesama manusia, dan harus memiliki karakter yang baik apalagi seorang pemimpin yang harus bisa mengayomi masyarakatnya khususnya di Desa Lumbirejo sendiri merupakan Desa yang plural atau majemuk. Jika seorang pemimpin tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan berlaku adil kepada masyarakat maka akan menimbulkan suatu masalah.

*“Pandawa Babat Alas Wanamartha, singkat cerita: dalam kisah pewayangan Jawa, Negara Amarta merupakan Negara yang dikenal sebagai tanah para pandawa lima (Yudistira, Arjuna, Bima/Werkudara,*

---

<sup>101</sup> Muha’il, Rohmat, ( Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 01 Mei 2019.

*Nakula, Sadewa). Pada awalnya, Negara ini merupakan Hutan Mertani yakni sebuah hutan belantara yang dikenal angker dan menjadi lokasi para jin berkumpul. Hutan ini juga disebut dengan hutan siluman karena seringkali menjadi lokasi para makhluk halus berkumpul. Alkisah, sekembalinya Pandawa ke Astina setelah lolos dari peristiwa Bale Sigalagala, Destarata, atas saran Patih Sengkuni memberi bagian wilayah pada Pandawa berupa Hutan Mertani atau Wanamarta. Yang sebenarnya ini hayanyalah akal-akalan licik Sengkuni dalam usaha menyingkirkan Pandawa. Hutan Mertani merupakan hutan yang sangat angker dan terdapat kerajaan jin, dengan harapan pandawa akan mati saat babad alas ini”.*<sup>102</sup>

Gambar 7.  
Pandawa Lima



*Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.*

Dari cerita tersebut sama persis dengan sejarah adanya pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, dahulu Desa Lumbirejo adalah Desa yang sangat angker siapapun yang tinggal jika tidak kuat dengan ilmu tirakatnya maka akan meninggal dunia, sering terjadi kematian bahkan hampir setiap hari pasti ada yang meninggal dunia, dari situlah diadakannya acara “Bersih Desa” yang dilaksanakan setiap tanggal satu sura atau satu muharam yaitu dengan berbagai acara didalamnya ada sedekah dengan

---

<sup>102</sup> Sakiman, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.



memotong kambing yang dagingnya dibagikan kepada masyarakat Lumbirejo, berdo'a bersama atau tahlilan, puji-pujian atau bersholawat Nabi Muhammad SAW. serta pada malam puncak acara adalah pertunjukan wayang kulit. Dan sekarang Desa Lumbirejo menjadi Desa yang makmur kaya akan budaya, suku dan agama.

*“Perang Bronto Yudho atau Baratayuda (Perang Batara) yaitu keadaan perang saudara antara Kerajaan Kediri dan Jenggala yang sama sama keturunan Raja Erlangga . Keadaan perang saudara itu digambarkan seolah-olah koyo sing ditulis nang Kitab Mahabarata yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa (perang kebaikan melawan kejahatan)”*.<sup>103</sup>

Gambar 8.

Perang dalam Baratayuda (Duryudana lawan Bima)



Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.

Dari cerita diatas harapannya masyarakat Lumbirejo dapat mengajak kebaikan dan melawan kemungkaran walaupun kemungkaran itu adalah saudaranya sendiri. Dapat berlaku adil dan bijaksana.

*“Turunnya Wahyu Cokroningrat, singkat cerita, Raja-raja jagad pewayangan riuh memperebutkan Wahyu Cakraningrat, yang diyakini memberi kuasa atas wilayah timur hingga barat dan utara sampai selatan. Namun tidak mudah memperoleh wahyu Sang Batara, yang hanya akan turun ke manusia terpilih. Kisah ini menceritakan tentang usaha Raden*

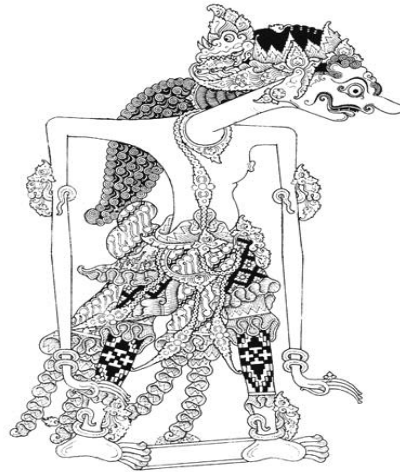
---

<sup>103</sup> Sakiman, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.



*Lesmana Mandrakumara, Raden Samba, dan Raden Abimanyu dalam usaha menjemput turunnya Wahyu Cakraningrat. Perlombaan ini dimenangkan oleh Raden Abimanyu, sehingga dialah kelak yang bisa menurunkan raja-raja Tanah Jawa”.*<sup>104</sup>

Gambar 9.  
Raden Lesmana Mandrakumara



*Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.*

Dari cerita di atas harapannya para pemimpin yang ada di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dapat menjadikan Desa menjadi lebih makmur dan luas.

*“Wahyu Hidayat Kepada Abimanyu, singkat cerita, ketika Prabu Kresna mendapat undangan dari Arjuna perihal kelahiran anak Arjuna dengan Dewi Wara Subadra. Pada waktu itu, Negara Dwarawati sedang mendapat ancaman perang dari Prabu Jaya Murcita raja Plangkawati. Anak yang lahir itu adalah Raden Abimanyu atau yang disebut juga Raden Angkawijaya yang mendapat wahyu hidayat dari Bima Atau Werkudara. Bima mengeluarkan ajian pemberian Dewa Bayu, jabang bayi dipeluk erat dan meminum keringat Werkudara mendadak bayi jadi Perjaka Muda yang tampan. Langsung digendong dan dibawa pergi ke Dwarawati. Disana bayi disuruh maju perang tanding melawan Jaya Murcito, dan bayi itu menang”.*<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Basuni, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

<sup>105</sup> Sumowiyono, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancaradengan penulis, 15 April 2019.

Dari cerita di atas harapannya masyarakat Lumbirejo dapat melawan kejahatan dengan menjadi masyarakat yang tangguh dan saling bekerja sama dalam kebaikan maka akan tercipta suasana hidup yang rukun, aman dan damai.

Gambar 10.  
Raden Abimanyu



*Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.*

*“Bangun Bangsal Probo Wiyoso, Bangun Bangsal Prabayeksa Pandawa cerita wayang sejatinya sebuah Negara tidak akan bisa dibangun tanpa adanya peran punakawan atau masyarakat. Dari cerita ini harapannya agar Desa Lumbirejo membuat atau memperbaiki bangunan-bangunan Desa seperti Balai Desa, Koperasi Desa dan bangunan lainnya yang menunjang untuk kemajuan Desa Lumbirejo”.*<sup>106</sup>

Gambar 11.  
Wayang Punakawan

---

<sup>106</sup> Suramin, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 15 April 2019.



Sumber: Dokumentasi di Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.

Adapun selain dari tema-tema di atas masih banyak tema lainnya yang dapat di pertunjukan wayang kulit Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Wawancara penulis dengan responden bahwa: *“Wayang bukan sekedar tontonan tapi juga sebagai tuntunan, bahkan cerita dunia pewayangan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang kepercayaannya pada para dewa”*.<sup>107</sup>

Bagi masyarakat, wayang tidak hanya sekedar tontonan juga sebagai tuntunan. Wayang juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan, media penyuluhan atau media dakwah dan media pendidikan. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang ataupun sekedar mendengarkan kaset rekaman wayang, tidak pernah membosankan meskipun cerita atau lakonnya yang hanya itu-itu saja.

Wawancara penulis dengan responden yaitu Ki Dalang Suradi (Dalang wayang kulit) bahwa: *“nang pertunjukan wayang dalang emang dadi peran utama sing nyajikke cerito-cerito wayang digawe semenarik mungkin. Menarik lan enggake iku tergantung dalang sing nggowo cerito*

---

<sup>107</sup> Indarti, Bayu Setiawan, (Sinden dan Dalang Wayang Kulit), Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

*wayang. Nanging nek nang pertunjukan wayang ora ono waranggono koyo bangsane niyogo, swarawan, swarawati sinden-sinden malah hampa krosone pertunjukan kuwi ibarate sayur ra ono uyahe”.*<sup>108</sup>

Artinya: Dalam pertunjukan wayang kulit dalang memang sebagai peran utama yang menyajikan cerita-cerita wayang dibuat semenarik mungkin. Menarik atau tidak menarik itu tergantung dalang yang membawakan cerita wayang. Namun jika dalam pertunjukan wayang tidak ada para waranggana seperti niyaga, swarawan, dan swarawati sinden-sinden maka akan hampa terasa pertunjukan tersebut ibarat sayur tanpa garam.

Menurut Ki Dalang Suradi, Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya sebagai tontonan maupun tuntunan, kepiawaian dalam membawakan cerita memang sangat ditentukan oleh Ki Dalang. Hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para *niyaga*, *wiraswara* dan *pesinden* atau *swarawati* itu hanyalah sebagai *embel-embel* (pelengkap) yang tidak berarti, khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan peranan mereka itu tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang professional dilengkapi dengan wiraswara dan swarawati yang profesional dapat mengikuti selera penonton untuk saat ini rasanya merupakan kemestian yang bersifat *tan kena ora* (sebuah keharusan/ *kudu ono*). Namun, dalang yang pada hakikatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara terhadap pertunjukan wayang seutuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.

Menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa

---

<sup>108</sup> Suradi, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.



memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang harusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Dimata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pantes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).

Wawancara penulis dengan responden Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. (Dalang wayang kulit), bahwa: *“Menjadi seorang dalang itu tidak mudah, harus mumpuni, berkualitas, harus bisa menghibur tanpa membuang pesan-pesan yang ada dalam cerita wayang, apalagi menjadi dalang di daerah dengan berbagai macam agama harus bisa menjaga kata-kata agar tidak menyinggung perasaan penonton untuk mencegah terjadinya konflik”*.<sup>109</sup>

Untuk dapat memberikan pelajaran, orang harus tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa itu semua mustahil seorang dalang dapat menunaikan embanannya (tugasnya) yang amat berat, bukan hanya sebagai penghibur juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat dan yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi munkar* atau semangat *memayu hayuning bebrayan agung* (hidup di atas kebersamaan yang besar), sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Di masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran ini menjadi kewajiban dalang pula untuk selalu memupuk

---

<sup>109</sup> Bayu Setiawan, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.



kerukunan hidup diantara sesama anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan yang beraneka ragam dan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, budaya, serta adat istiadatnya itu.

Adapun pesan-pesan wayang kulit di Desa Lumbirejo juga sebagai pesan ajakan kebaikan saling tolong menolong, toleransi antar agama, dan menjaga kerukunan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik antar agama.

### **3. Upaya Melestarikan Eksistensi Mempertahankan Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo**

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden bahwa : *“Sebagai generasi penerus harus melestarikan budaya tersebut (Sumarsih); cara mempertahankan budaya wayang kulit di Desa Lumbirejo yaitu dengan cara diadakan pertunjukan disetiap acara Bersih Desa (Rohmat); harus berusaha mempertahankan, harus mempelajari wayang kulit (Basuni); nguri-uri Budoyo harus dilestarikan jangan sampai punah (Sumowiyono) ”.*<sup>110</sup>

Wayang kulit harus senantiasa dilestarikan secara turu temurun kepada generasi selanjutnya. Selama masih ada kehidupan di Masyarakat Lumbirejo maka pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo akan tetap ada dengan menjadikan wayang kulit sebagai adat budaya dan program tahunan desa atau masyarakat Lumbirejo menyebutnya “Bersih Desa”.

Sebuah peninggalan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan ada pemerintah yang melindungi serta memberikan fasilitas terselenggaranya pementasan budaya tersebut. Di Desa Lumbirejo sendiri telah memiliki semua fasilitas wayang kulit dan kelompok masyarakat yang mencintai budaya wayang

---

<sup>110</sup> Sumarsih, Rohmat, Basuni, Sumowiyono, (Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

kulit, serta generasi muda di Desa Lumbirejo saat ini masih belajar dalam kesenian wayang kulit seperti memainkan alat-alat musik gamelan dan lain sebagainya.

#### **a. Melestarikan Dunia Pewayangan**

Wawancara penulis dengan responden Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Bahwa: *“Wayang kulit merupakan bayangan atau gambaran dari kebudayaan Jawa. Ia merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa “manusia Jawa” dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai kerukunan, kesenian, keindahan, filsafat, pola tingkah laku, persepsi keagamaan, dambaan dan cita-cita dan lain-lain, semuanya terkandung dan dapat dilihat dalam dunia pewayangan. Tentu saja semua itu kalau Ki Dalang pandai menampilkannya dan penonton pandai melihatnya, kandungan yang amat kaya dalam wayang itulah yang perlu dilestariakan dan dibina terus”*.<sup>111</sup>

Melestarikan disini bukanlah mencegah terjadinya perubahan. Didunia ini tidak ada sesuatu yang langgeng, kecuali Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini semuanya bergerak dan berubah terus, jadi melestarikan wayang kulit adalah melestarikan secara dinamis eksistensi dan fungsi wayang kulit sebagai wujud dan sarana pembinaan kebudayaan nasional, khususnya bagi masyarakat Lumbirejo.

Upaya untuk melestarikan eksistensi wayang, tentunya terbayang adanya bahaya atau ancaman terhadap kelestarian eksistensi wayang kulit tersebut. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu *owah gingsir* (bisa berubah), wayang atau dunia pewayangan pastilah akan lenyap manakala masyarakat sudah tidak menyukai lagi. Dan kesukaan atau kegemaran masyarakat itu pun akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu yang paling penting dalam upaya pelestarian wayang kulit di Desa Lumbirejo adalah

---

<sup>111</sup> Bayu Setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

mengusahakan agar masyarakat Lumbirejo tetap menyenangi dan mencintai wayang kulit.

Wayang atau pertunjukan wayang kulit memang mempunyai berbagai fungsi. Ia dapat merupakan sumber informasi, sarana komunikasi, sarana pendidikan dan lain-lain. Akan tetapi penulis rasa yang paling pokok dalam persepsi masyarakat, wayang adalah sarana hiburan atau sarana rekreasi. Orang menonton wayang atau bahkan mengeluarkan uang untuk “nanggap (mengadakan pertunjukan)” wayang untuk memperoleh sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang dapat menghibur hati. Oleh karena itu wajar sekali apabila dalam jaman yang penuh kemajuan seperti sekarang ini dimana tersedia beraneka ragam sarana hiburan bagi masyarakat, semakin terasa menyusutnya penggemar wayang. Baik di kota-kota maupun di desa-desa.

Upaya untuk melestarikan eksistensi wayang kulit, yang paling penting adalah menarik minat para pemuda dan anak-anak untuk menyenangi dan mencintai wayang. Dalam hal ini kita perlu ingat pada papatah lama: “Tak kenal maka tak sayang” atau ungkapan Jawa dengan makna yang sama, yakni: *witing trisna jalaran saka kulina*. Jadi sejak kecil mereka harus dibiasakan untuk mengenal (menonton) wayang kulit. Dan ini sudah bukan tanggungjawab dalang. Uluran tangan pemerintah jelas diperlukan dalam hal ini. Di Desa Lumbirejo sendiri ini berarti pertunjukan wayang kulit perlu digalakkan atau dipersering, bukan hanya di tanggal satu suro saja tapi disetiap acara desa seperti pada saat HUT RI atau acara-acara yang lain.

#### **b. Meningkatkan Mutu Seni Pewayangan**

Dalang merupakan orang yang piawai *ngudhal piwulang* (menguraikan pelajaran-pelajaran), tidak akan bisa berbuat banyak kalau ia tidak memiliki banyak simpanan pengetahuan untuk *diudhal* (disampaikan) kepada para penonton/pendengarnya. Kualitas pertunjukan wayang jelas sangat tergantung pada kualitas dalang yang mementaskannya. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan mutu seni pewayangan adalah pembinaan dalang. Dalang-dalang yang kreatif dan profesional, para penonton akan puas karena dapat memperoleh hiburan yang sehat dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Disamping itu mereka juga puas karena harapan-harapan dan *uneg-uneg* (keluhan-keluhan) mereka telah disuarakan oleh Ki Dalang secara enak melalui adegan-adegan tertentu (biasanya melalui gara-gara atau pada saat pertengahan pertunjukan wayang) dan secara tidak teras para penonton juga telah memperoleh berbagai pengetahuan umum dan filsafat hidup yang baik, pelestarian lingkungan, saling bergotong royong, toleransi dan kerukunan antar agama serta masih banyak nilai-nilai yang lain dalam pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit yang baik menurut para Waranggana wayang kulit Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran adalah yang dapat memberikan hal-hal sebagai berikut :

*“Suguhan hiburan yang sehat dan memenuhi selera penonton, berbagai informasi yang diperlukan penonton, terutama yang berkaitan dengan program-program Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Kritik-kritik sehat dan membangun terhadap kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang dan yang dapat merugikan ataupun menimbulkan keluhan-keluhan masyarakat, greget dan ajakan kepada penonton (masyarakat) untuk menunjang keberhasilan program-program Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, sentuhan-sentuhan kejiwaan kepada penonton (masyarakat) untuk mempertebal kadar kepancasilaan dalam kehidupan mereka, suguhan*

*kreasi-kreasi baru dibidang seni dan budaya, baik hasil karya dalang yang bersangkutan ataupun hasil karya orang (seniman) lain, rangsangan kesadaran ke arah kehidupan bersama yang diliputi oleh semangat toleransi, kerukunan dan gotong royong serta semangat untuk ikut memayu hayuning bawana (memperindah keindahan dunia).<sup>112</sup>*

Tentang hal-hal tersebut, penulis tidak akan menguraikannya lebih lanjut pada kesempatan sekarang ini. Hanya terhadap butiran pertama, yakni agar para dalang menyuguhkan hiburan yang sehat dan memenuhi selera penonton, perlu penulis tambahkan satu harapan, agar dalam mengikuti selera penonton ini para dalang perlu waspada agar tidak sampai hanyut dan ditenggelamkan oleh selera penonton yang meminta hiburan ditengah-tengah pertunjukan wayang seperti hiburan organ tunggal dan jaipongan, tentunya hal ini akan menyita waktu dan akan mengurangi nilai budaya pewayangan.

### **c. Meningkatkan Manfaat Wayang Kulit Bagi Masyarakat Lumbirejo**

Manfaat wayang kulit bagi masyarakat tentu tidak hanya diukur dari banyaknya anggota masyarakat yang memperoleh hiburan dari pertunjukan wayang kulit, akan tetapi juga dari segi-segi lainnya. Beberapa diantaranya bahwa pertunjukan wayang kulit harus dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan masyarakat dan program kerukunan hidup antar agama di masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, karena masyarakat Lumbirejo merupakan masyarakat yang plural dengan berbagai suku dan agama. Dalang yang baik adalah *guru* yang sebenar-benarnya bagi masyarakat. Dengan menonton wayang masyarakat menjadi lebih terdidik, lebih maju dan lebih terbuka untuk

---

<sup>112</sup> Saroni, Purwati, Sireng, (Waranggana wayang kulit Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 19 April 2019.



menerima ide-ide kemajuan. Pertunjukan wayang kulit juga menjadikan masyarakat yang tadinya kurang akrab, kurang bersosialisasi akan menjadi semakin akrab berbaur dengan lingkungan, dari situlah maka akan terbentuknya kerukunan masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Wawancara penulis dengan responden bahwa: *“Dalang yang ahli dalam pertunjukan wayang harus dapat mengadakan purifikasi (pemurnian) dan meningkatkan kualitas cipta, rasa, dan karsa masyarakat sehingga dapat mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram, rukun, aman dan damai, tebih saking cecengilan, adoh saka laku dudu (jauh dari segala kecenderungan yang negatif). Pertunjukan wayang kulit yang baik harus dapat mengunggah semangat amar ma'ruf nahi munkar atau semangat untuk ikut memayu hayuning buwana (memperindah keindahan dunia), yang berarti juga semangat pancasila.”*<sup>113</sup>

Itulah gambaran dan harapan-harapan penulis tentang pertunjukan wayang kulit, khususnya masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Itu semua jelas merupakan tantangan yang tidak ringan bagi para dalang.

#### **4. Peranan Dalang dan Waranggana**

Wawancara penulis dengan Ki Dalang Suradi bahwa: *“Pemegang peran utama dalam pagelaran wayang kulit adalah Ki Dalang, bukan waranggana, tetapi fungsi waranggana (demikian pula niyaga) dalam pertunjukan wayang bukan sekedar sebagai timun wungkuk jaga imbuh (pelengkap atau tambahan yang tidak berarti). Waranggana yaitu “Pesinden”, orang yang bertugas untuk sinden, yakni mendendangkan lagu (gending) mengiringi adegan dan episode-episode pementasan wayang”.*<sup>114</sup>

Wawancara penulis dengan swarawati atau sinden wayang kulit bahwa: *“Perane Waranggono sinden-sinden enggak seringan opo sing dibayangke (asal mengo/nyuoro), meskipun udu pemeran utama. Waranggono sing professional wis pasti nambah ramene menarike pertunjukan wayang kulit. Bahkan waranggono sing uwis terkenal pasti digoleki nang penonton karo penanggap wayange. Nek ora ono*

---

<sup>113</sup> Bayu Setiawan, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

<sup>114</sup> Suradi, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.

*waranggono (karo niyogo) bagaikan sayur tanpa garam, ora ono uyahe, hambar rosone”.*<sup>115</sup>

Artinya: Peranan waranggana sinden-sinden tidak sering apa yang dibayangkan (asal mengo/nyuoro), meskipun bukan pemeran utama. Waranggana yang profesional sudah pasti akan menambah semarak dan menariknya suatu pertunjukan wayang kulit. Bahkan waranggana yang sudah terkenal pasti akan dicari oleh penonton dan penanggap wayang. Jika tidak ada waranggana (demikian pula niyaga) bagaikan sayur tanpa garam, hambar (hampa terasa).

Itulah yang dinamakan harmonisasi budaya dengan berbagai macam alat galeman, berbagai suara gendhing yang berbeda tapi jika bisa memainkannya dengan baik maka akan menimbulkan suara yang indah dan enak didengar oleh telinga pendengar, seperti halnya di masyarakat Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dengan berbagai macam suku dan agama yang berbeda jika bisa berbaur dan bekerja sama, saling tolong menolong dengan baik maka akan terciptanya suasana yang aman, rukun, dan damai.

##### **5. Pesan Dakwah Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo**

Pesan dakwah dalam pertunjukan wayang kulit, tidak hanya tentang kerukunan saja, pesan-pesan kebaikan yang lainpun banyak terdapat dalam pertunjukan wayang kulit. Seperti menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Bahwa :

*“Pesan-pesan moral yang terkandung dalam pementasan wayang kulit itu banyak, jadi bukan cuman terbatas dengan nilai-nilai kerukunan, tapi ada juga tentang pesan moral kepemimpinan misalnya, kepemimpinan itu*

---

<sup>115</sup> Sireng, Sinden Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 19 April 2019.

*mungkin bisa dilihat dari lakon Wayumakutoromo, disitu didalam lakon wayumakutoromo itu diceritakan juga tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang bisa adil mengayomi masyarakatnya itu misalnya dengan mengambil wejangan yang ada di lakon wayumakutoromo itu bahwa sanya “seorang pemimpin itu harus memiliki watak seperti bumi, watak seperti angin, watak seperti matahari, rembulan dan sebagainya, yang tentunya juga memiliki makna masing-masing dari hal-hal yang disebutkan tadi, terus selain dari pesan moral kepemimpinan juga tentang keteguhan hati juga bisa, pesan moral tentang keteguhan seorang manusia ketika dia berusaha untuk mencari tuhannya misalnya, katakanlah dalam lakon Dewo Ruci itu bagaimana ketika seorang brotoseno pada saat itu dia mengikuti dawoh dari gurunya, nah meskipun banyak sekali yang menentang perjalanannya sang brontoseno pada saat itu namun karna dia mempunyai keyakinan bahwa apa yang dijalannya itu benar, maka dia tetap menjalankan itu dan dari situlah apa yang dicita-citakan bisa tercapai. Pesan-pesan moral yang lain itu tentang kesetiaan, yang paling simple itu bisa dilihat dari roman-roman lakon yang menggambarkan percintaan misalnya yang paling umum itu lakone Ramayana (dalam epos Ramayana), jadi banyak sekali pesan moral dalam wayang itu kalau dikupas satu-satu itu banyak sekali”.<sup>116</sup>*

Pesan-pesan dari cerita wayang kulit tentunya sangat bermanfaat khususnya bagi orang Jawa yang bisa mencari makna dari pertunjukan wayang kulit tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermacam-macam peristiwa yang terjadi, dengan cerita yang berbeda-beda itulah warna-warni kehidupan, kedamaian dalam hidup tidak akan terjadi jika masyarakat tidak mempunyai sikap saling menghargai terhadap sesama. Pertunjukan wayang kulit merupakan seni tuntunan yang bermanfaat untuk kehidupan yang rukun aman dan damai. Menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Bahwa:

*“Kalau untuk tujuan, dikatakan apa tujuan dari pesan-pesan yang ada dalam pertunjukan wayang kulit? Nah, wayang kulit itu kan pada dasarnya merupakan suatu seni tuntunan, jadi beberapa ahli mengatakan bahwasanya pertunjukan wayang kulit itu adalah tontonane wong pinter, jadi dalam hal ini, itu ada unen-unennya orang Jawa yang mengatakan bahwasanya “wong nonton wayang kuwi kudu nggowo oleh-oleh, jadi dalam artian ketika orang itu dia sudah menonton wayang semalam*

---

<sup>116</sup> Bayu setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

*suntut sampai habis lakonnya itu, nah disitu nanti dia bisa mengupas makna dan juga pesan-pesan yang tersirat dalam lakon wayang kulit itu dan tentu saja pesan moral dalam pertunjukan wayang kulit itu ya sangat bermanfaat khususnya bagi orang Jawa yang memang benar-benar dia bisa mencari makna dari pertunjukan wayang kulit tersebut”.*<sup>117</sup>

Pada bagian ini penulis akan membahas lebih khusus tentang nilai kerukunan yakni pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo, diantaranya :

a. Gotong royong

Setiap lakon wayang mempunyai makna pesan-pesan kebaikan, salah satunya adalah nilai kerukunan gotong royong yang dapat diambil dari salah satu lakon wayang kulit yaitu Semar mbangun khayangan, dari lakon ini nilai gotong royong dapat dilihat dari Pandawa yang mau membantu semar dalam proses mbangun khayangan (mbangun moral dan mental yang baik). Seperti menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Bahwa :

*“Sing seko lakon semar mbangun khayangan kuwi lek nilai-nilai kerukunan, toleransi dan gotong royongnya itu, itukan menggambarkan dalam rangka si semar itu, dia disatu sisi dia sebagai pamonge pandowo tapi juga di desanya, di karang patisan itu semar berlaku sebagai lurah, makanya kan ada sebutan juga kan kyai lurah Semar atau kyai lurah Bodronoyo, dalam hal ini Semar itu dia dikatakan membangun khayangan itu sebenarnya bukan khayangan dalam bentuk Semar itu membuat suatu bentuk jagat khayangan itu bukan. Tapi dia itu membangun khayangan itu khayangan pikir, jadi khayangan itu maksudnya jagat pikiran, jagat pikirannya para pandawa dimulai dari warganya di lingkungan keluraham klampisireng, itu tempatnya kyai lurah Semar, nah itu nilai-nilai kerukunannya itu adalah ketika pandawa yang mana saat itu posisinya beliau sebagai ndoro, sebagai para priyai, pejabat kerajaan amarta, nah itu meskipun pandawa itu dari golongan ningrat tapi mau ikut turun tangan langsung membantu proses ketika semar itu membangun*

---

<sup>117</sup> Bayu setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.



*moralnya dan juga mental dan juga yang lain-lain di tempatnya kiyai lurah semar itu”.*<sup>118</sup>

Dari cerita lakon diatas dapat menjadi contoh baik untuk kerukunan masyarakat Desa Lumbirejo yang majemuk, agar saling membantu, bergotong royong, tanpa membedakan kasta, suku dan agama, demi kesejahteraan hidup.

b. Toleransi

Nilai toleransi dari lakon-lakon yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit Desa Lumbirejo penulis mengambil dari salah satunya adalah lakon Pandawa Babat Alas Wanamartha, sebenarnya dalam lakon ini tidak hanya nilai toleransi saja, tapi nilai gotong royong, kerukunan dan lainnya pun ada, dalam lakon ini nilai toleransinya adalah ketika dari keraton jin menerima para pandawa untuk hidup berdampingan dan menjadi *manunggal* (bersatu). Seperti menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn dalam cerita lakon Pandawa Babat Alas Wanamartha, bahwa :

*“Terjadi ketika pandawa mendapatkan tanah pertikan berupa alas wonomarto, disitu pandawa ia yang hanya dari lima orang ksatria itu saling bahu membahu untuk membangun suatu kerajaan disana di alas wonomarto itu dan pada saat perjalanan kisah lakonnya itu ternyata didalam alas wonomarto itu sudah ada keraton jin, nah itu keraton jinnya prabu yudhistiro dan memang ternyata secara kebetulan pun dikeraton jin terdiri dari lima orang satrio, ada jin parto, terus danur wacono, jin nakulo sadewo, dan jin yudhistiro sendiri. Memang itu nanti pada akhirnya kelima jin ini terus manunggal menjadi satu dengan para pandawa, dalam hal ini pertama memang terjadi perseteruan diantaranya pada pandawa dan juga keraton jin, karna merasa terusik wilayahnya, namun karna dari keraton jin itu melihat keteguhan hati dan juga jiwa-jiwa utama dari para pandawa akhirnya*

---

<sup>118</sup> Bayu setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.



*yang menjadi nilai toleransi disini itu adalah ketika dari keraton jin itu dia berusaha untuk katakanlah menerima dengan lapang dada bahwasanya mereka mau hidup berdampingan dengan manusia dan akhirnya manunggal dalam artian dari dua alam yang berbeda pun bisa hidup berdampingan dan saling bersinergi malah ya itu tadi bisa dikatakan tembung manunggal ketika dilakon wayang digambarkan si jin yudhistiro menjadi satu dengan Puntodewo, jin Parto menjadi satu dengan Janoko terus jin Nakulo Sadewo jadi satu dengan Pintentansen sikembar dan jin Wacono menjadi satu dengan Brontoseno”.*<sup>119</sup>

c. Sikap peduli kepada sesama

Pesan-pesan kebaikan ada dalam setiap lakon wayang kulit, salah satunya adalah Sikap peduli kepada sesama, contohnya dapat dilihat dalam lakon “Wahyu Cokroningrat” yaitu ada pada Pandawa yang memikirkan nasib masyarakat jika dipimpin oleh orang yang salah (yang mempunyai sifat angkara murka), jadi pandawa mengutus Abimanyu agar bisa mendapatkan wahyu Cokroningrat, karna siapapun yang mendapat wahyu Cokroningrat itu dia akan menjadi raja.

Seperti menurut Ki Dalang Bayu Setiawan S. Sn. Dalam lakon wahyu Cokroningrat bahwa :*“Pandawa pada saat itu Abimanyu yang mana dia diutus oleh para Pandawa dia memikirkan bagaimana supayanya jika Abimanyu dia bisa mendapatkan wahyu Cakraningrat secara otomatis dia bisa nanti menjadi raja dengan harapan ketika sudah mendapatkan wahyu Cakraningrat berarti juga sudah mempunyai suatu bayangan bahwasanya Baratayudha pasti akan dimenangkan oleh pandawa karna wahyu Cakraningrat itu sendiri sudah bisa didapatkan oleh abimanyu, lah kedepannya itu kan berarti dengan demikian ketika abimanyu yang mendapatkan wahyu Cakraningrat dan dia bisa menjadi raja itu berarti dia bisa menjadi raja yang adil makmur sesuai dengan lakune poro pandowo, lakune satrio utomo, lakune wong sing berbudi bowo laksono dan lain-lain, yang dikhawatirkan oleh para Pandawa pada saat itu ketika jika Wahyu Cakraningrat ini bisa didapatkan oleh orang yang salah, maksudnya*

---

<sup>119</sup> Bayu setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

*orang yang salah adalah orang yang berwatak angkara murka dan dia nanti benar-benar menjadi raja dari segala raja di dunia dalam ceritanya seperti itu, nah itu kan akan menimbulkan kehancuran, tapi di satu sisi mengenai toleransinya meskipun selain Abimanyu itu ada Raden Sombo, Raden Sombo itu adalah anak Bathoro Kresno Sri Patuh Kresno, Raden Sombo dia tidak berhasil mendapatkan wahyu Cakraningrat namun Sri Kresno sendiri pun dan juga Raden Sombo itu terus bersifat lapang dada bahwasanya ternyata yang berhasil mendapatkan wahyu Cakraningrat itu adalah Abimanyu, sikap lapang dada yang diambil oleh Kresno dan Sombo ini karna mereka juga punya satu pemikiran, satu visi bahwasanya siapapun nanti yang mendapatkan wahyu Cakraningrat itu akan dengan sebisa mungkin memerintah kerajaan itu dengan adil dan bijaksana sehingga menciptakan sebuah Negara yang makmur seperti harapan para Pandawa”.*<sup>120</sup>



---

<sup>120</sup> Bayu setiawan, Dalang wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

## **BAB IV**

### **PESAN DAKWAH MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO**

#### **A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo**

Pada BAB ini penulis akan menguraikan data hasil penelitian. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan data profil Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian.

Berdasarkan data hasil lapangan, tradisi pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo terdiri dari :

##### **1. Tolak balak dalam rangka Bersih Desa Lumbirejo**

Tahapan ini pesan dakwah yang terkandung berkaitan dengan “makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang, untuk menemukan makna tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut”, hal ini sesuai dengan teori Wahidin Saputra tentang pesan dakwah. Jadi dalam kegiatan tolak balak Bersih Desa Lumbirejo mempunyai pesan makna yang berbeda tergantung siapa yang memaknai kegiatan tersebut. Pandangan penulis, tentang kegiatan tersebut memang sedikit menyimpang dari peraturan agama karena mengubur kepala kambing diperempatan jalan untuk tumbal atau sajen pada roh leluhur itu hukumnya musyrik, tetapi pesan dakwah tidak dilihat dari penguburan kepala kambing, pesan dakwah dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat tanpa membedakan

ras dan agama dalam penyembelihan kambing, memasak daging kambing sampai mungubur kepala kambing di perempatan jalan raya Lumbirejo, karena hidup di masyarakat yang majemuk tidaklah mudah dengan berbagai macam pendapat yang berbeda, jika tidak saling bekerjasama dan toleran maka akan sulit untuk berbaur sebagai makhluk sosial.

## 2. Do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng

Tahapan ini pesan dakwah yang terkandung berkaitan dengan teori pesan dakwah menurut Moh Ali Azis, yaitu "Simbol-simbol". Tumpeng sebagai simbol yang dipakai dalam acara "selamatan atau kenduri" Bersih Desa Lumbirejo, do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng ini mengandung makna-makna mendalam yang mengangkat hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia. Pandangan penulis dalam tahapan ini sangat efektif karna masyarakat yang berbeda keyakinan berkumpul dan berdo'a bersama memohon keselamatan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kepercayaan masing-masing dan disinilah salah satu terwujudnya rasa saling menghormati antar agama.

## 3. Puncak acara pertunjukan wayang kulit

Tahap ini pesan dakwah yang terkandung berkaitan dengan teori pesan dakwah menurut Abdul Basit, "apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah". Telah kita ketahui wayang kulit merupakan salah satu media dakwah yang di bawakan oleh para wali songo, salah satunya adalah sunan kalijaga yang namanya terkenal dalam dunia pewayangan di zaman para wali sampai saat ini. Dalam proses kegiatan dakwah melalui wayang kulit berbagai

pesan-pesan ajakan kebaikan disampaikan oleh pembawa cerita pertunjukan yaitu Ki Dalang, khususnya di Desa Lumbirejo pesan-pesan tersebut salah satunya adalah tentang kerukunan hidup antar agama, yakni nilai gotong royong, toleransi serta sikap peduli kepada sesama, dan masih banyak pesan lainnya yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk hidup aman dan sejahtera. Bahkan sampai semua isi kehidupan terdapat dalam cerita wayang kulit, maka tidak heran jika cerita wayang kulit dijadikan sebagai tuntunan atau pedoman hidup (kitab) bagi orang yang mempunyai kepercayaan pada para dewa. Pertunjukan wayang ini sangat efektif diadakan dalam masyarakat Lumbirejo yang majemuk. Nilai-nilai kerukunan diantaranya adalah:

a. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong yang ada dalam tema-tema atau lakon wayang kulit sangat efektif dijadikan sebagai sarana pemersatu umat antar agama di Desa Lumbirejo, agar hidup saling berdampingan, gotong royong, tolong menolong terhadap sesama walaupun diantara mereka berbeda keyakinan tentang agama.

b. Nilai toleransi

Nilai toleransi bagi pluralitas masyarakat itu sangat perlu karena masyarakat Lumbirejo merupakan masyarakat yang plural dengan berbagai macam suku dan agama, tanpa adanya toleransi di masyarakat maka untuk saling menghargai akan sulit bahkan cenderung terjadinya konflik karena perbedaan keyakinan. Dengan adanya pertunjukan wayang



kulit mempunyai nilai-nilai positif dalam kehidupan maka membawa dampak yang baik bagi masyarakat Lumbirejo.

c. Nilai sikap peduli kepada sesama

Kepedulian dalam bermasyarakat menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk hidup berdampingan sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Didalam tema-tema atau lakon wayang kulit menceritakan untuk saling tolong menolong dan peduli kepada siapapun yang membutuhkan bantuan.

Pada Bagian ini peneliti akan menganalisis data kuesioner yang diperoleh dari lapangan mengenai Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit terhadap 20 orang penonton (masyarakat Lumbirejo).

Pertanyaan pertama “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I senang dengan adanya pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 16 orang yang menjawab “Ya” dan ada 4 orang yang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat di interpretasikan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas penonton atau masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran menyukai dan senang dengan adanya pertunjukan wayang kulit di Desa tersebut, minoritas dari orang yang kurang menyukai pertunjukan wayang kulit tersebut karna kurang paham dengan bahasa keraton (*karma inggil*).

Pertanyaan kedua “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I sering menonton pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo?” dari 20 orang

penonton/masyarakat Lumbirejo ada 11 orang menjawab “Ya”, 5 orang menjawab “Selalu”, dan 4 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas penonton atau masyarakat Lumbirejo sering menonton atau menghadiri pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo.

Pertanyaan ketiga “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mendapatkan pesan-pesan kebaikan setelah menonton pertunjukan wayang kulit?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 14 orang menjawab “Ya” dan 6 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas para penonton mendapatkan pesan-pesan kebaikan setelah menonton pertunjukan wayang kulit.

Pertanyaan keempat “Apakah di dalam pertunjukan wayang kulit terdapat pesan-pesan untuk hidup rukun, tolong-menolong dan toleransi antar agama?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 16 orang menjawab “Ya”, 2 orang menjawab “Selalu”, 2 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas para penonton mengetahui tentang adanya pesan-pesan untuk hidup rukun, tolong-menolong dan toleransi antar agama dalam pertunjukan wayang kulit.

Pertanyaan kelima “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I menerapkan pola hidup rukun antar agama di kehidupan sehari-hari?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 16 orang menjawab “Ya”, 3 orang menjawab “Selalu” dan 1 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil

jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas para penonton atau masyarakat Lumbirejo telah menerapkan pola hidup rukun dikehidupan sehari-hari.

Pertanyaan keenam “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I merasa terganggu atau risih hidup dilingkungan yang berbeda keyakinan?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo semua menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas masyarakat Lumbirejo kadang-kadang risih hidup dilingkungan yang berbeda keyakinan. Walaupun sebenarnya jika ditanya secara langsung sebagian dari mereka merasa tidak terganggu hidup di lingkungan yang berbeda keyakinan, mereka merasa nyaman-nyaman saja dan hidup saling bekerja sama saling tolong menolong, tapi ada juga sebagian dari mereka yang merasa terganggu atau risih hidup dilingkungan yang berbeda keyakinan.

Pertanyaan ketujuh “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pagelaran pertunjukan wayang kulit?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 16 orang menjawab “Ya” 1 orang menjawab “Selalu” dan 3 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas masyarakat Lumbirejo ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pagelaran pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Pertanyaan kedelapan “Apakah ada rasa kebersamaan masyarakat ketika ada pertunjukan wayang kulit?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo

ada 18 orang menjawab “Ya” dan 2 orang menjawab “Selalu” maka dapat diinterpretasikan semua masyarakat Lumbirejo mempunyai rasa kebersamaan ketika ada pertunjukan wayang kulit dengan saling bekerja sama tanpa memandang suku dan agama mereka bergotong royong dalam mensukseskan acara pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

Pertanyaan kesembilan “Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mencintai budaya wayang kulit?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 18 orang menjawab “Ya”, 1 orang menjawab “Selalu” dan 1 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas masyarakat Lumbirejo mencintai Budaya Wayang Kulit.

Pertanyaan kesepuluh “Apakah pertunjukan wayang kulit bisa dikatakan sebagai program untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan?” dari 20 orang penonton/masyarakat Lumbirejo ada 17 orang menjawab “Ya” dan 3 orang menjawab “Kadang-kadang” maka dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas masyarakat Lumbirejo menganggap pertunjukan wayang kulit bisa dikatakan sebagai program yang berkelanjutan untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama.

Adapun analisa dari interview tertulis (angket model terbuka) adalah sebagai berikut:

Pertanyaan pertama “Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I apakah pertunjukan wayang kulit bisa menjadikan hidup rukun? (ya/tidak), berikan alasannya?” dari

pertanyaan tersebut mayoritas responden menjawab “Ya, pertunjukan wayang kulit dapat menjadikan hidup rukun” dengan jawaban-jawaban responden penulis dapat menganalisa pertunjukan wayang kulit dapat menjadikan hidup rukun karena di acara itu sendiri (Bersih Desa) masyarakat Lumbirejo berbondong-bondong bekerja sama dalam beberapa hari untuk mensukseskan pertunjukan wayang kulit tersebut.

Pertanyaan kedua “Apakah pertunjukan wayang kulit memiliki pengaruh yang kuat dalam menjaga kerukunan antar agama?, Jelaskan !” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban-jawaban responden maka dapat penulis analisa: pertunjukan wayang kulit memiliki pengaruh untuk menjaga kerukunan antar agama karena dari budaya itulah masyarakat Lumbirejo bisa duduk bersama tanpa pandang suku dan agama.

Pertanyaan ketiga “Apakah dalam pertunjukan wayang kulit memiliki dampak tentang kerukunan hidup antar agama?, Jelaskan !” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban-jawaban responden dapat penulis analisa: pertunjukan wayang kulit dapat berdampak baik apabila kita mengambil contoh lakon yang baik, dan dapat berdampak buruk apabila mengambil contoh lakon yang buruk, tergantung diri kita masing-masing. Tapi mayoritas masyarakat Lumbirejo berpendapat pertunjukan wayang kulit berdampak baik bagi kerukunan antar agama.

Pertanyaan keempat “Bagaimana antusias/semangat masyarakat tentang pertunjukan wayang kulit?, Jelaskan !” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban-jawaban responden dapat penulis analisa bahwa masyarakat senang dengan



adanya pertunjukan wayang kulit karna membuat desa menjadi ramai dan berkumpul disatu titik pertunjukan wayang kulit yang di adakan di Balai Desa.

Pertanyaan kelima “Apakah kerukunan timbul karna adanya pertunjukan wayang kulit atau karna lainnya?, jelaskan !” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban para responden maka dapat penulis analisa bahwa pertunjukan wayang kulit dapat menimbulkan kerukunan antar agama tapi kerukunan tidak hanya timbul karna adanya wayang kulit, kerukunan juga timbul diacara-acara lain seperti HUT RI dengan berbagai macam perlombaan yang membuat masyarakat bersama-sama untuk meramaikan, dan kerukunan juga timbul karena acara pengajian-pengajian desa atau kajian rohani yang mengajak untuk hidup rukun saling tolong menolong terhadap sesama.

Pertanyaan keenam “Bagaimana upaya mempertahankan budaya pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo ?” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban para responden dapat penulis analisa bahwa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan budaya wayang kulit adalah menciptakan generasi muda penerus agar mencintai budaya wayang kulit, mengajarkan kepada pemuda-pemuda Lumbirejo mahir dalam seni pewayangan.

Pertanyaan ketujuh “Sebutkan salah satu tema dalam pertunjukan wayang kulit yang Bapak/Ibu/Saudara/I sukai?” dari pertanyaan tersebut dengan jawaban para responden dapat penulis analisa bahwa masyarakat atau penonton pertunjukan wayang kulit menyukai tema-tema yang dapat membangun desa menjadi lebih baik lagi, seperti : *Lahirnya Wisanggeni, Semar Mbangun Khayangan, Pandawa Babat Alas Wanamartha, Perang Bronto Yudho, Turunnya*

*Wahyu Cokroningrat, Wahyu Hidayat Kepada Abimanyu, Bangun Bangsal Probo Wiyoso.*

## **B. Analisis Peran Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Kerukunan Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit**

Peran seorang dalang sangat penting dalam pertunjukan wayang kulit, karena menarik atau tidaknya pertunjukan tersebut tergantung pada dalang yang membawakannya, tetapi peranan waranggana juga penting dalam pertunjukan wayang kulit, seperti menurut Ki Dalang Suradi dan Sireng (sinden) bahwa: tanpa adanya waranggana dalam wayang kulit bagaikan sayur tanpa garam. Pertunjukan wayang kulit yang baik merupakan peran dalang dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan dapat dijadikan sebagai program kerukunan antar agama, diantaranya adalah :

1. Memberikan suguhan hiburan yang sehat dan memenuhi selera penonton.
2. Kritik-kritik sehat dan membangun terhadap kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang dan yang dapat merugikan ataupun menimbulkan keluhan-keluhan masyarakat, greget dan ajakan kepada penonton (masyarakat) untuk menunjang keberhasilan program-program Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
3. Rangsangan kesadaran ke arah kehidupan bersama yang diliputi oleh semangat toleransi, kerukunan dan gotong royong serta semangat untuk ikut *memayu hayuning bawana* (memperindah keindahan dunia).
4. Dalang menciptakan suatu hal yang lebih kreatif seperti memberikan sikap yang humoris agar lebih menarik perhatian masyarakat, perlu adanya inovasi baik dari segi dekorasi panggung ataupun unsur lainnya dalam

pagelaran wayang kulit tanpa menghilangkan makna dari wayang kulit itu sendiri, dengan adanya wayang kulit berbasis bahasa Indonesia memudahkan masyarakat untuk lebih mengetahui makna-makna disetiap pertunjukan wayang kulit.

Berdasarkan penyajian data hasil lapangan dan jawaban kuesioner yang diperoleh, kemudian penulis melakukan pengolahan dan analisa terhadap data yang telah ada diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yaitu mengandung nilai-nilai kebaikan untuk hidup rukun, gotong royong, dan toleransi antar agama, sikap peduli kepada sesama walaupun berbeda suku dan agama.
2. Faktor pendorong dan penghambat tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran disebabkan oleh beberapa masyarakat yang kurang mengetahui bahasa Jawa Sansekerta (*kromo inggil*) yang menyebabkan beberapa masyarakat kurang begitu paham dengan wayang kulit tetapi sebenarnya maksud dengan pertunjukan tersebut.

Selain berdasarkan hasil kuesioner di atas, juga didukung hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masyarakat Lumbirejo telah bekerjasama, bergotong royong untuk mensukseskan pagelaran wayang kulit dalam rangka “Bersih Desa” Lumbirejo yang diadakan setiap setahun sekali pada bulan satu suro atau satu Muharam. Pertunjukan wayang kulit tersaji dalam suatu bentuk

cerita lakon yang mengandung banyak nilai-nilai di dalamnya yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan dan moral, nilai estetis dan nilai hiburan, nilai kerukunan khususnya bagi masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Nilai kerukunan tersebut yakni nilai gotong royong, toleransi dan sikap peduli kepada sesama. Semua nilai kerukunan terkandung dalam pertunjukan wayang kulit baik itu dari segi cerita maupun lakonnya.

Hambatan yang dihadapi dalam melestarikan pagelaran wayang kulit terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal:

- a. faktor internal yakni beberapa masyarakat (khususnya para pemuda) yang kurang memahami bahasa yang digunakan dalam membawakan cerita wayang kulit, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Sansekerta atau *kromo inggil* (bahasa Jawa halus);
- b. faktor eksternal berupa banyaknya hiburan-hiburan modern seperti organ atau dangdut dan sejenisnya yang ada di lingkungan masyarakat.

Upaya dalam melestarikan dan mempertahankan budaya pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dapat dilakukan dengan cara melatih generasi muda untuk mencintai budaya Indonesia khususnya budaya Desa Lumbirejo sendiri dengan belajar seni pewayangan seperti memainkan alat-alat musik gamelan (belajar menjadi niyaga), swarawan atau swarawati, bila perlu belajar menjadi seorang dalang, dan saat ini para pemuda Desa Lumbirejo sedang memulai untuk belajar dalam seni pewayangan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat mengenai Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

1. Pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit sangatlah efektif, pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan untuk hidup rukun, saling tolong menolong, toleransi antar agama, menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat dan saling menghargai.
2. Faktor pendorong dan penghambat tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran disebabkan oleh pluralitas masyarakat yang menimbulkan konflik antar umat beragama dan beberapa masyarakat yang kurang mengetahui bahasa jawa sansekerta (*kromo inggil*) yang menyebabkan beberapa masyarakat kurang begitu paham dengan wayang kulit tetapi sebenarnya tahu maksud dari pertunjukan tersebut.



## B. SARAN

1. Dalam pertunjukan wayang kulit meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pengetahuan mengenai kemajemukan/pluralitas masyarakat agar mampu mengaitkan dengan cerita-cerita wayang kulit.
2. Selalu memberikan inovasi yang baru seperti menciptakan wayang kulit berbasis bahasa Indonesia untuk masyarakat yang kurang memahami Bahasa Jawa halus keraton.
3. Masyarakat selalu mendukung adanya pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
4. Melakukan berbagai macam upaya dari pihak Desa seperti mengadakan perlombaan seni pewayangan seperti lomba memainkan alat-alat musik gamelan, lomba menyanyi lagu-lagu jawa atau nyinden serta lomba menceritakan salah satu lakon wayang kulit. Dengan diadakanya perlombaan masyarakat akan semangat dalam belajar seni pewayangan.

Sebagai akhir dari tulisan ini penulis berharap semoga tulisan ini dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang memerlukan dan kepada Allah SWT penulis berlindung dari segala kekhilafan dan kesalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmad Supadie, Didiek. Dkk. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aziz, Moh Ali. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- FKUB. *Kumpulan Peraturan Kehidupan Umat Beragama*. Kabupaten Pesawaran, 2012.
- H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hariwijaya, M & Triton P,B. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal & Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Plubisher, 2008.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Krisyantoro, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Nasharuddin. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013

Sujamto. *Wayang & Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992.

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan Media Utama, 2016.

Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tirmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Tholhah Hasan, Muhammad. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultur*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

### **Jurnal/Skripsi:**

Repository, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26637/1/ALDI%20HARYO%20SIDIK-FDK.pdf> , Diakses pada 11 mei 2015, Pukul 01.37.

Repository, [http://digilib.uin-suka.ac.id/16630/2/11210095\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16630/2/11210095_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) , Diakses 05 Agustus 2015, Pukul 01.36 WIB.

Repository, [file:///C:/Users/user/Downloads/616-989-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/616-989-1-PB%20(1).pdf) , Diakses Pada 02 Februari 2017, Pukul 21.37.

### **Wawancara:**

Sakiman, Sekretaris Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, wawancara dengan penulis, 10 April 2019.

Sutiah, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 13 April 2019.

Basuni, Tokoh Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

Sobirin, Kepala Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

Hasyim, Tokoh Agama Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

M.Zaini, Tokoh Agama Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 20 Mei 2019.

Muha'il, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 01 Mei 2019.

Bari, Tokoh Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

Yudianto, Margo, Marsih, Bari, Sutomo, Partowiyono, Sumarsih, ( Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

Sumowiyono, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 15 April 2019.

Suramin, Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 15 April 2019.

Indarti, Bayu Setiawan, (Sinden dan Dalang Wayang Kulit), Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

Suradi, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 10 April 2019.

Bayu Setiawan, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan penulis, 06 April 2019.

Sumarsih, Rohmat, Basuni, Sumowiyono, (Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 14 April 2019.

Sarono, Purwati, Sireng, (Waranggana wayang kulit Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran), Wawancara dengan penulis, 19 April 2019.

Sireng, Sinden Masyarakat Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, Wawancara dengan penulis, 19 April 2019.

### **Dokumen lain**

Dokumentasi, Monografi Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran, 2018.

Dokumentasi, Jatayu Art Studio, Kemiling Bandar Lampung.





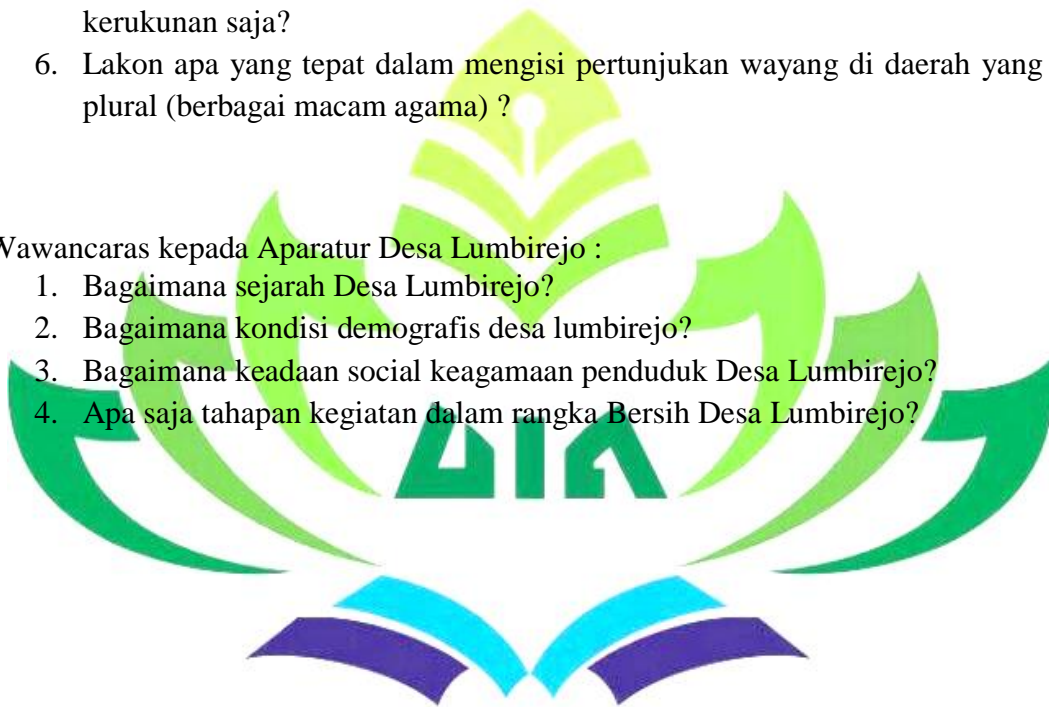
## **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara kepada Dalang dan Waranggana:

1. Bagaimana peran penting wayang bagi kehidupan?
2. Bagaimana peran penting Dalang dalam pertunjukan wayang kulit?
3. Bagaimana peran penting para Waranggana (niyaga, wiraswara, swarawati/sinden) ?
4. Bagaimana perkembangan wayang kulit seiring dengan perkembangan jaman?
5. Apakah dalam pertunjukan wayang kulit hanya terdapat pesan tentang kerukunan saja?
6. Lakon apa yang tepat dalam mengisi pertunjukan wayang di daerah yang plural (berbagai macam agama) ?

Wawancaras kepada Aparatur Desa Lumbirejo :

1. Bagaimana sejarah Desa Lumbirejo?
2. Bagaimana kondisi demografis desa lumbirejo?
3. Bagaimana keadaan social keagamaan penduduk Desa Lumbirejo?
4. Apa saja tahapan kegiatan dalam rangka Bersih Desa Lumbirejo?



## TABEL

Tabel 1. Jumlah Etnis (suku) Penduduk Desa Lumbirejo

No.	Jenis Suku	Jumlah
1	Sunda	139 orang
2	Jawa	3.722 orang
3	Lampung	20 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.881 orang</b>

*Sumber : Dokumentasi Desa Lumbirejo Tahun 2018*

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Lumbirejo Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.032
2	Kristen	433
3	Katholik	352
4	Budha	64
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.881</b>

*Sumber : Dokumentasi Desa Lumbirejo 2018*

Jl.LetkolH.EndroSuratminSukarame, Telp. (0721)704030 Bandar Lampung  
35131

### KARTU KONSULTASI

Nama : Riska Yuli Andriani  
Npm : 1541010185  
Pembimbing 1 : Dr. H. Rosidi, MA  
Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M. Si  
JudulSkripsi : Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama  
Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo  
Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

No	Tgl. Konsultasi	Keterangan	Pembimbing 1	Pembimbing II
1	07-01-2019	Konsultasi BAB I dan II Untuk diseminarkan		
2	09-01-2019	Perbaikan BAB I dan II		
3	14-01-2019	Perbaikan BAB I dan II		
4	21-01-2019	Perbaikan BAB I dan II		
5	28-01-2019	ACC BAB I dan II		
6	18-03-2019	Konsultasi BAB III		
7	21-03-2019	Perbaikan BAB III		
8	25-03-2019	Konsultasi BAB III, IV dan V		
9	27-06-2019	Perbaikan BAB 1II, IV dan V		
10	28-06-2019	Perbaikan BAB 1II, IV dan V		
11	01-07-2019	Perbaikan BAB 1II, IV dan V		
12	08-07-2019	ACC BAB III, IV, dan V		

Bandar Lampung, Juli 2019  
Ketua Jurusan KPI,

**Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D**  
**NIP. 197303191997031001**



**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304

**TELUK BETUNG**

**REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI**

Nomor : 070/494 /III/VII.01/2019

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
  2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung
  3. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Nomor: B. 937/Un.16/DD/TL.01/03/2019 tanggal 27 Maret 2019 tentang Permohonan Izin Penelitian

**DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :**

- Nama/NPM : **Riska Yuli Andriani / 1541010185**  
Tempat/Tgl Lahir : Lumbirejo, 16 Juli 1997  
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung  
Alamat : Desa Lumbirejo Kec.Negeri Katon Kabupaten Pesawaran  
Lokasi : Desa Lumbirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran  
Jangka Waktu : 28 Maret s.d. 28 Mei 2019  
Peserta : -  
Penanggungjawab : Direktur UIN Raden Intan Lampung  
Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi  
Judul Penelitian : **"Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran"**
- Catatan :
1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk Kepentingan Penelitian.
  2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
  3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Gubernur Lampung cq. Kepala Badan Kesatuan bangsa dan Politik Provinsi Lampung
  4. Surat Rekomendasi ini di cabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati Ketentuan tersebut di atas.



Dikeluarkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 29 Maret 2019

**a.n. GUBERNUR LAMPUNG**  
**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA**  
**DAN POLITIK**

**IRWAN SIHAR MARPAUNG**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19620527 201410 1 001

- Tembusan :
1. Bupati Pesawaran  
cq. Kepala Kesbang dan Politik
  2. Direktur UIN Raden Intan Lampung  
cq. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



## PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN

### BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Ahmad Yani No. 27 Desa Kutoarjo Gedong Tataan

#### SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 070/ /III /VI.01/2019

- MEMBACA : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung Nomor: 070/494/III/VII.01/2019 tanggal 29 Maret 2019 tentang Permohonan Izin Penelitian
- MENGINGAT : 1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 91 Tahun 2016 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran.

#### DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA:

- Nama/NPM : **Riska Yuli Andriani / 1541010185**  
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung  
Alamat : Desa Lumbirejo Negeri Katon Kabupaten Pesawaran  
Lokasi Penelitian : Desa Lumbirejo Negeri Katon Kabupaten Pesawaran  
Waktunya/Mulai : 28 Maret s.d 28 Mei 2019  
Peserta : -  
Penanggung jawab : Direktur UIN Raden Intan Lampung  
Tujuan : Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi  
Judul Penelitian : "Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran"

#### Catatan

1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk kepentingan Penelitian.
2. Tidak dibenarkan melakukan Kegiatan yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi ini.
3. Melaporkan hasilnya kepada Bupati Pesawaran Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran.
4. Surat Rekomendasi ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati Ketentuan tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Gedong Tataan.

Pada Tanggal : 30 April 2019

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN PESAWARAN

**Drs. Hi. PATHURROZI**

Pembina Utama Muda

NIP. 19601011 199203 1 004

#### Tembusan : Yth,

1. Bupati Pesawaran (sebagai laporan).
2. Direktur UIN Raden Intan Lampung
3. Camat Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
4. Yang bersangkutan
5. ----- Arsip -----





**KABUPATEN PESAWARAN  
KECAMATAN NEGERI KATON  
DESA LUMBIREJO**

Alamat: Jln. Raya Lumbirejo Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran Kode Pos 35371

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 099/203/VII.02.15/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SOBIRIN, S.Pd.I**

Umur : 60 Tahun

Jabatan : Kepala Desa Lumbirejo

Menerangkan bahwa

Nama : **RISKA YULI ANDRIANI**

NPM : 1541010185

Jurusan : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)

Telah mengadakan penelitian di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dari tanggal ~~28 Maret~~ sampai dengan tanggal ~~28 Mei~~ 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul PESAN DAKWAH TENTANG KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA LUMBIREJO KECAMATAN NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumbirejo, 20 Juni 2019  
Kepala Desa Lumbirejo

  
**SOBIRIN, S.Pd.I**

**DOKUMENTASI FOTO**



*Foto Pemotongan Kambing “Bersih Desa” Lumbirejo.*



*Do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng Desa Lumbirejo.*



*Acara Pembukaan Sebelum Pertunjukan Wayang Kulit.*



*Sambutan Kepala Desa Lumbirejo Sebelum Pertunjukan Wayang Kulit Dimulai*





*Akan Dimulainya Pertunjukan Wayang Kulit Lumbirejo.*



*Berlangsungnya Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo.*



*Para Waranggana (sinden) Wayang Kulit Desa Lumbirejo.*



*Foto Bersama Dalang Bayu Setiawan S. Sn.*





*Foto Bersama Dalang Mbah Suradi.*



*Foto bersama Bapak Sobirin S. Pd. I. Kepala Desa Lumbirejo*



*Balai Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran*



*Wawancara dengan Sarono (nayaga/karawitan) wayang kulit Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Purwati (Sinden/karawitan) wayang kulit Desa Lumbirejo*





*Foto bersama Sireng (Sinden/karawitan) wayang kulit Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan M. Zaini (Tokoh Agama) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan KH. Hasyim (Tokoh Agama) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Sutiah (sesepuh/Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Sakiman (Sekretaris Desa Lumbirejo)*

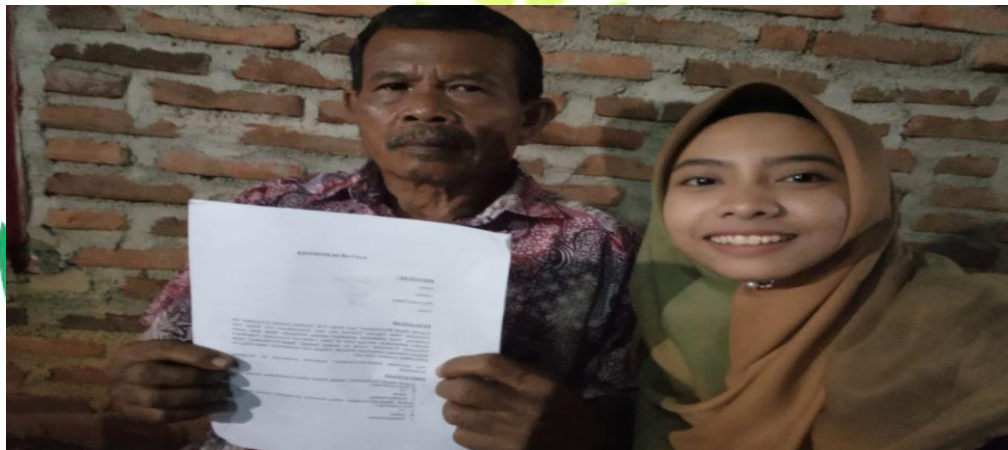


*Wawancara dengan Yudianto (Kepala Dusun II) Desa Lumbirejo*

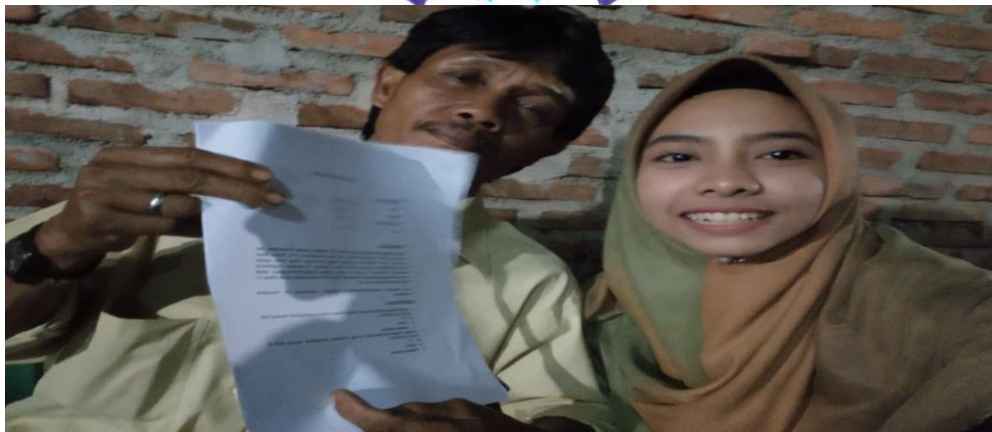




*Wawancara dengan Bari (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Basuni (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



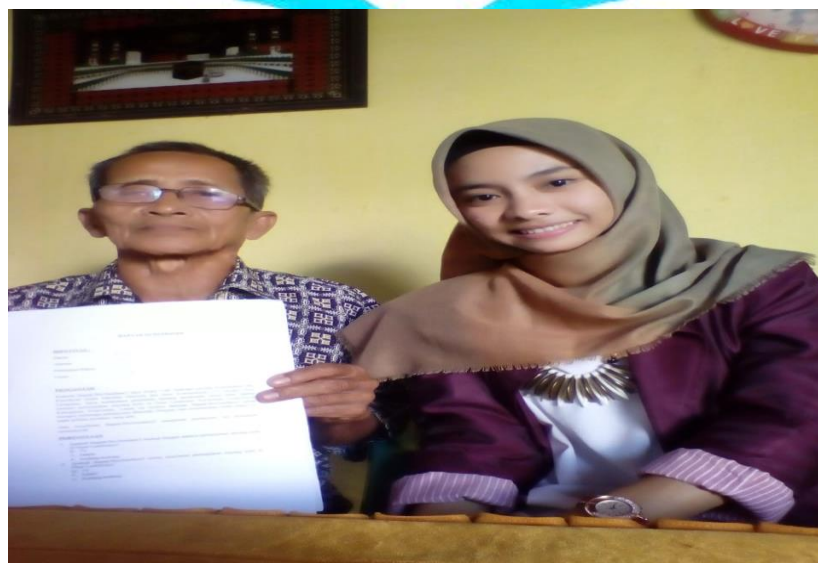
*Wawancara dengan Suramin (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Sumowiyono (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Muha'il (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*



*Wawancara dengan Parto Wiyono (Tokoh Masyarakat) Desa Lumbirejo*





*Wawancara dengan Margo (Ketua Karang Taruna) Desa Lumbirejo*



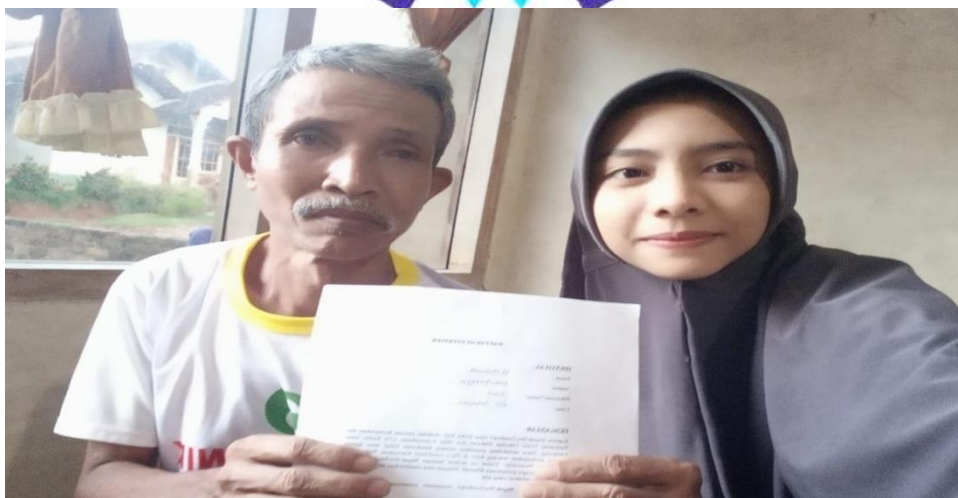
*Wawancara dengan Sutomo masyarakat Lumbirejo II*



*Wawancara dengan Sumarsih masyarakat Lumbirejo II*



*Wawancara dengan Marsih masyarakat Lumbirejo II*



*Wawancara dengan Rohmat masyarakat Lumbirejo II*

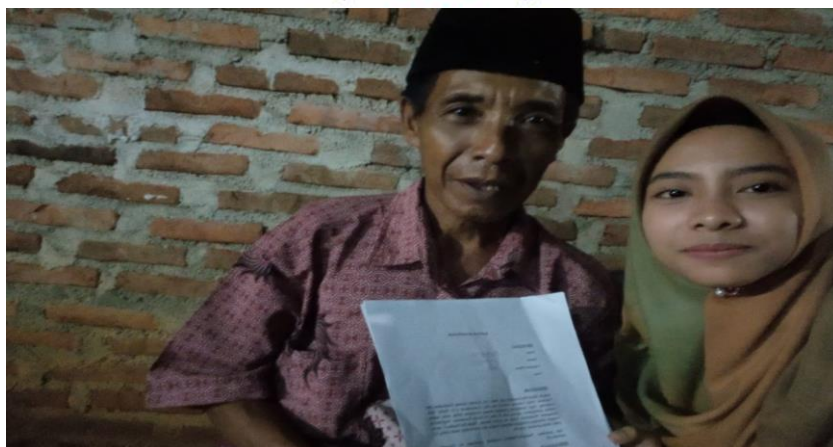




*Wawancara dengan Manisem masyarakat Lumbirejo II*



*Wawancara dengan Yuni masyarakat Lumbierjo II*



*Wawancara dengan Suparno masyarakat Lumbirejo IV*



*Wawancara dengan Kemo masyarakat Lumbirejo III*



*Wawancara dengan Wati masyarakat Lumbirejo II*



*Wawancara dengan Sailah masyarakat Lumbirejo II*

